

**ANALISIS PENERAPAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA (P5) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK DI SD AISYIYAH METRO**

(Skripsi)

Oleh

**SILVIA ANANDA
2013053077**



**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

ANALISIS PENERAPAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD AISYIYAH METRO

Oleh

SILVIA ANANDA

Masalah pada penelitian ini ialah belum optimalnya pembentukan karakter peserta didik di SD Aisyiyah Metro sehingga diperlukan kegiatan yang dapat membentuk karakter peserta didik yaitu melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui peran P5, kebiasaan sekolah, serta peran pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koordinator P5, pendidik, dan peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter peserta didik di sekolah dapat terbentuk melalui kegiatan P5, kebiasaan sekolah, serta peran pendidik. Kegiatan P5 mengajarkan peserta didik mandiri berwirausaha dengan membuat sebuah produk secara kreatif, yang dapat bermanfaat, bernilai jual, serta mengajarkan peserta didik mengenal lingkungan. Kebiasaan sekolah mengajarkan nilai-nilai karakter positif melalui pembiasaan dan kegiatan-kegiatan disekolah seperti salat dhuha, gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan *outing class*, dan *student exchange*. Pembentukan karakter peserta didik melalui peran pendidik dapat dilaksanakan melalui pembelajaran dan keteladanan pendidik.

Kata kunci: karakter, P5, peserta didik.

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF THE PROJECT TO STRENGTHEN THE PANCASILA STUDENT PROFILE (P5) IN THE FORMATION OF STUDENT CHARACTER AT AISYIYAH METRO ELEMENTARY SCHOOL

By

SILVIA ANANDA

The problem with this research is that character formation is not yet optimal students at Aisyiyah Metro Elementary School so activities are needed that can shaping the character of students, namely through Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). This research aims to analyze and describe the role of P5, school habits, and the role of educators in character formation of students at school. This research uses qualitative method with data collection through interviews, observation, and documentation. The informants in this research were the school principal, deputy principal curriculum field schools, P5 coordinators, educators, and students. Results This research shows that the character of students at school can formed through P5 activities, school habits, and the role of educators. Activity P5 teaches students to be independent in entrepreneurship by creating something creative work, which can be useful, has sales value, and teaches students get to know the environment. School habits teaches positive character values through habits and activities at school such as dhuha prayers, mutual cooperation in cleaning the environment schools, extracurricular activities, outing classes and student exchange. Forming the character of students through the role of educators can be implemented through learning and the example of educators.

Keywords: character, P5, students.

**ANALISIS PENERAPAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA (P5) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK DI SD AISYIYAH METRO**

Oleh

SILVIA ANANDA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

**: ANALISIS PENERAPAN PROJEK PENGUATAN
PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA
DIDIK DI SD AISYIYAH METRO**

Nama Mahasiswa

: Silvia Ananda

No. Pokok Mahasiswa

: 2013053077

Program Studi

: S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Rapani, M.Pd.
NIP 196007061984031004

Nindy Profithasari, S.Pd., M.Pd.
NIK 232111920824201

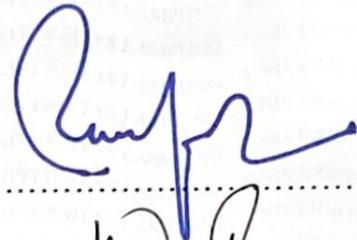
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

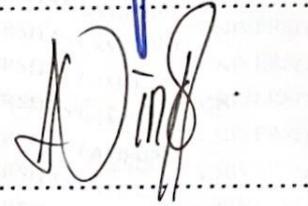
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

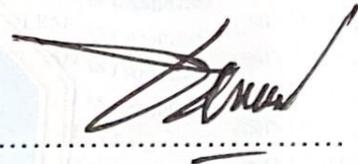
Ketua : **Drs. Rapani, M.Pd.**



Sekretaris : **Nindy Profithasary, S.Pd., M.Pd.**



Penguji Utama : **Dr. Darsono, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **14 Mei 2024**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Silvia Ananda
NPM : 2013053077
Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Aisyiyah Metro” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 14 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



Silvia Ananda

NPM 2013053077

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Silvia Ananda, dilahirkan di Bumimas, pada tanggal 31 Agustus 2002. Peneliti merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara pasangan Bapak Solihin dan Ibu Manisah. Riwayat pendidikan formal yang telah ditempuh peneliti:

1. SDN 3 Bumimas, diselesaikan pada tahun 2014.
2. SMPN 1 Batanghari, diselesaikan pada tahun 2017.
3. MAN 1 Lampung Timur diselesaikan pada tahun 2020.

Tahun 2020, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

MOTTO

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

(Q.S Ar-Rad: 11)

"Hidup itu seperti bersepeda. Kalau kamu ingin menjaga keseimbanganmu, kamu harus terus bergerak maju"

(Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
Alhamdulillah *rabbi' alamin 'ala kulli haal*, sujud syukur kepada Allah SWT,
dengan segala kerendahan hati dan tanda terimakasih, kupersembahkan karya ini
kepada:

Orang tuaku tercinta

Bapak Solihin dan Ibu Manisah yang senantiasa mendukung dan mendoakan
setiap langkahku, senantiasa memberikan kasih sayang dan bekerja keras demi
mencukupi kebutuhan hidupku, Terima kasih telah menjadi orang tua yang
sempurna dan terhebat dalam hidupku.

Keluargaku terkasih

Mbah Robingah, Kakak Imam Taufik, dan Kakak Dayat Rifa'i yang selalu
mendoakan keberhasilanku, mendukungku, dan senantiasa menghibur disegala
kondisiku. Terima kasih sudah memberikan warna disetiap hari-hariku.

Almamater tercinta "Universitas Lampung"

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah Swt., yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Aisyiyah Metro”, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.EA.IPM., Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah menyediakan fasilitas, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi
4. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., Ketua Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang senantiasa membantu, memfasilitasi administrasi serta memotivasi dalam penyelesaian skripsi.
5. Drs. Rapani, M.Pd., dosen Pembimbing I dan ketua penguji yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan kritik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Nindy Profithasari, S.Pd., M.Pd., dosen Pembimbing II dan Sekretaris Penguji yang senantiasa meluangkan waktunya untuk mengarahkan, membimbing dengan penuh kesabaran, dan memberikan motivasi, kritik serta saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Dr. Darsono, M.Pd., Selaku dosen Pembahas dan penguji utama yang senantiasa memberikan saran, masukan, kritik serta gagasan yang sangat luar biasa dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
8. Destiani, M.Pd., dosen pembimbing II pertama saat penyusunan proposal yang telah banyak membantu dan membimbing dalam menentukan penelitian sehingga dapat tersusun skripsi dengan baik.
9. Bapak/Ibu Dosen serta Staf S-1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Zaenal Abidin, M.Pd.I. Kepala SD Aisyiyah Metro, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
11. Bapak/Ibu Pendidik serta staf SD Aisyiyah Metro terhusus Ibu Syiar Rahmawati, S.Pd., yang telah bersedia dan banyak membantu demi kelancaran penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
12. Peserta didik SD Aisyiyah Metro yang telah membantu dan berpartisipasi aktif demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
13. Keluarga dan kerabatku yang telah mendukung dan mendoakanku selalu.
14. Sahabat karibku, Annisa Hasbid dan Nanda Novitasari yang telah menemaniku, mau meluangkan waktunya, dan selalu memberiku semangat dalam berproses.

15. Rekan-rekan mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung Angkatan 2020, terkhusus kelas C terima kasih atas bantuan, dukungan, motivasi, dan doa selama ini.
16. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Metro, 14 Mei 2024

Silvia Ananda
NPM 2013053077

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	8
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Definisi Istilah	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Kurikulum Merdeka.....	12
2.2 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila(P5).....	19
2.3 Pembentukan Karakter.....	27
2.4 P5 dalam Pembentukan Karakter	35
2.5 Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kebiasaan di Sekolah	36
2.6 Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Peran Pendidik.....	38
2.7 Langkah-Langkah Pembentukan Karakter	41
2.8 Penelitian Relevan	42
2.9 Kerangka Pikir.....	45
III. METODE PENELITIAN	47
3.1 Jenis Penelitian	47
3.2 Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian	48
3.3 Sumber Data	48
3.4 Kehadiran Peneliti	50
3.5 Teknik Pengumpulan Data	50
3.6 Instrumen Penelitian	52
3.7 Analisis Data	57
3.8 Keabsahan Data.....	59
3.9 Prosedur Penelitian	61

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	64
4.1 Hasil.....	64
4.1.1 Pelaksanaan Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	64
4.1.2 Paparan Data	67
4.1.3 Temuan Penelitian	89
4.2 Pembahasan	98
4.2.1 Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.....	98
4.2.2 Kebiasaan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik	101
4.2.3 Peran Pendidik dalam Pembentukan Karakter	105
4.3 Keterbatasan Penelitian	110
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	111
5.1 Kesimpulan	111
5.2 Saran	112
 DAFTAR PUSTAKA	 114
LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Deskripsi nilai-nilai karakter	30
2. Sumber data dan pengodean	49
3. Teknik pengumpulan data	52
4. Kisi-kisi wawancara	53
5. Kisi-kisi observasi	56
6. Pelaksanaan kegiatan P5	65
7. Rekapitulasi hasil observasi pembentukan karakter peserta didik	85
8. Temuan penelitian penerapan P5	89
9. Temuan penelitian kebiasaan sekolah	92
10. Temuan penelitian karakter yang terbentuk melalui peran pendidik	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pernyataan kemendikbudristek.....	16
2. Penerapan P5 disatuan pendidikan.....	20
3. Kerangka pikir penelitian	46
4. Proses ananlisis data penelitian kualitatif	57
5. Skema tringulasi sumber.....	60
6. Skema tringulasi teknik	61
7. Diagram konteks penerapan P5	91
8. Diagram konteks kebiasaan sekolah	94
9. Diagram konteks peran pendidik	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana penyusunan skripsi	120
2. Surat izin penelitian pendahuluan	121
3. Surat balasan penelitian pendahuluan	122
4. Surat izin penelitian	123
5. Surat balasan izin penelitian	124
6. Instrument wawancara	125
7. Instrument observasi	161
8. Dokumentasi	199

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman banyak sekali tantangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan suatu bangsa salah satunya pada proses menentukan kualitas kehidupan. Penentuan kualitas kehidupan bisa didapatkan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah kewajiban bagi masyarakat Indonesia sebagaimana diatur dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 sampai 5 yang mengatur tentang kewajiban dan hak warga Indonesia dalam pendidikan, kewajiban pemerintah dalam bidang pendidikan dasar dan sistem pendidikan, serta mengatur tentang anggaran pendidikan nasional. Undang-undang tersebut dibuat untuk menentukan tujuan pendidikan agar lebih baik. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai jika masih terdapat banyak kesalahan. Tujuan pendidikan berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpartisipasi sehingga menjadi yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi masyarakat negeri yang demokratis dan bertanggung jawab.

Masyarakat memandang bahwa pendidikan merupakan suatu subjek perubahan yang membentuk transformasi. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang diatur UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional. Sejatinya pendidikan itu harus mengantarkan peserta didik pada tingkat pemahaman pengetahuan, perilaku dan karakter yang lebih tinggi (Mualif, 2022). Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan, dapat dikatakan bahwa secara konseptual pendidikan di Indonesia diarahkan untuk membentuk karakter yang baik.

Karakter merupakan watak ataupun sikap yang ada pada setiap manusia yang diapresiasi dalam kehidupan sehari-hari. Karakter juga merupakan suatu nilai baik perilaku terhadap penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sekitarnya dan lingkungan yang terbentuk dari pemikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan peraturan yang berlaku seperti agama, hukum, budaya dan adat istiadat. Karakter lebih lanjut dijelaskan oleh Soraya (2020), bahwa:

Karakter dapat dikatakan sebagai bentuk identitas orang tersebut yang dilihat dari bagaimana pola berpikirnya, sikap, serta perilaku orang tersebut, dimana hal itu mereka dapat karena pengaruh lingkungan sekitar, serta interaksi dengan sesama orang di sekitarnya sehingga terbentuknya karakter tersebut dan bagaimana cara pandangnya.

Karakter baik sangat diperlukan bagi peserta didik di era perkembangan zaman seperti sekarang ini karena karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut tercermin secara nyata melalui perilaku yang baik, menghormati orang lain, serta karakter mulia lainnya. Saat ini karakter peserta didik mengalami penurunan yang diakibatkan adanya arus globalisasi yang berdampak buruk pada merosotnya moral peserta didik. Maka dari itu peserta didik tidak cukup jika hanya dibekali materi pembelajaran saja melainkan juga harus dibekali dengan pembentukan karakter yang baik. Pembentukan karakter peserta didik tidak semata hanya dilakukan dengan teori namun juga dilaksanakan dengan praktik dengan menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menyangkut pembentukan seseorang dengan menerapkan nilai-nilai moral, yang dapat dilihat dalam perbuatannya.

Orang tua, pendidik, dan lingkungan berperan penting dalam membentuk karakter atau perilaku yang baik pada seorang anak atau peserta didik. Orang tua sebagai pembentuk karakter utama anak di rumah senantiasa mengajarkan hal apa yang baik yang perlu dilakukan dan hal tidak baik yang tidak boleh dilakukan. Sebagai pendidik juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah, pendidik dapat menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik sehingga karakter baik peserta didik dapat terbentuk. Contohnya pendidik dapat mengajarkan peserta didik membuang sampah pada tempatnya. Cara hidup dan berpikir dalam rumah

dan sekolah sangat besar pengaruhnya dalam membentuk karakter dan perilaku seluruh anggota keluarga, termasuk anak.

Menurut pemaparan yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa karakter sebagai acuan penilaian setiap individu dari perkataan, perbuatan, pola pikir serta *attitude* saat bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Karakter dapat terbentuk karena adanya kebiasaan perilaku yang diajarkan baik dirumah maupun di sekolah. Peran orang tua dirumah dan juga pendidik di sekolah sangat berpengaruh akan pembentukan karakter peserta didik. Terdapat delapan belas standar pendidikan karakter yang penting bagi peserta didik sekolah dasar dalam menunjang kepribadian dikehidupan bermasyarakat. Standar pendidikan karakter tersebut sebagaimana dijelaskan Kemendiknas (2010) bahwa:

Terdapat 18 nilai karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, kebebasan, demokrasi, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan dan komunikasi, cinta damai, cinta membaca, peduli lingkungan, keamanan publik dan tanggung jawab.

Upaya-upaya pemerintah dalam penguatan pendidikan karakter sudah lama dilakukan. Upaya tersebut seperti dijelaskan Atika dkk., (2019) diantaranya dengan melakukan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 yang kemudian dilanjutkan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016. Pemerintah telah merumuskan lima nilai utama karakter yang saling berhubungan membentuk jejaring nilai serta perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa tersebut adalah ; (1) religius, (2) nasionalis, (3) mandiri, (4) gotong royong, dan (5) integritas.

Membangun karakter dapat menentukan kualitas kehidupan karena seseorang dinilai dari sikap atau kepribadiannya. Pendidikan sebagai jembatan dalam membangun dan menguatkan karakter peserta didik di sekolah. Pendidikan diimplementasikan melalui kurikulum. Kurikulum inilah yang berperan sebagai jantungnya pendidikan.

Kurikulum di Indonesia senantiasa berubah karena menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Perubahan kurikulum bukan semata kehendak pemerintah sendiri namun disesuaikan dengan karakter peserta didik dan diadaptasi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Indonesia sendiri sudah menerapkan berbagai kurikulum di sekolah seperti yang sekarang ini diterapkan yaitu kurikulum merdeka. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 56 Tahun 2022 digunakanlah secara resmi kurikulum merdeka pada jenjang sekolah dasar dan menengah.

Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial juga pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Pemerintah melakukan upaya untuk memperbaiki krisis pembelajaran dengan menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Oleh sebab itu, perubahan beberapa kurikulum diperlukan untuk penanaman pendidikan karakter pada tiap sekolah dengan berbagai kegiatan yang bisa menunjang penanaman pendidikan karakter yang baik. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk menguatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter adalah kegiatan pembiasaan sekolah.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, Kemendikbud (2022) dalam sebuah acara daring memperkuat dengan menyatakan bahwa perlu adanya pengembangan kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pengembangan kurikulum dilakukan bukan semata tanpa rancangan, melainkan dilihat dari kondisi pendidikan yang semakin berkembang dengan adanya teknologi. Kurikulum merdeka dikembangkan untuk memperbaiki karakter peserta didik serta membuat pembelajaran lebih merdeka dan menyenangkan dengan adanya berbagai kegiatan di luar kelas.

Implementasi kurikulum merdeka belajar ini pemerintah menetapkan proyek profil pelajar Pancasila yang dirancang dengan tujuan mengembangkan karakter melalui konsep profil pelajar Pancasila. Satuan pendidikan perlu mengintegrasikan

pendidikan karakter melalui proses pembelajaran guna menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter suatu bangsa, (Swadayani, 2014)

Peserta didik dilatih dan dituntut untuk membuat atau melaksanakan suatu proyek pada pelaksanaan kurikulum merdeka,. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan potensi diri melalui berbagai bidang dengan kegiatan proyek tersebut. Kegiatan proyek pada kurikulum merdeka ini yaitu salah satunya dengan melaksanakan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau dikenal dengan P5. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan di luar kelas ataupun di luar jam pelajaran. P5 memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2022).

Kegiatan P5 dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai pembentukan dan penguatan karakter, selain itu peserta didik juga dapat kesempatan untuk belajar langsung dengan lingkungan sekitarnya. Mengalami pengetahuan diartikan sebagai peserta didik mengenal dan mempelajari hal-hal yang ada di lingkungan sekitar. Melalui kegiatan P5 inilah peserta didik dapat mempelajari tema-tema atau isu-isu esensial sehingga mereka dapat mengambil tindakan nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan pembelajaran dan kebutuhannya (Nurdyansyah dkk., 2022)

P5 hadir untuk mewujudkan penguatan karakter profil pelajar Pancasila melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek. P5 hadir dan dikembangkan setelah disadari bahwa proses pendidikan harus berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungannya. Peserta didik terdorong untuk senantiasa berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya, berkompeten, cerdas dan berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan P5. Oleh sebab itu, implementasi P5 pada setiap sekolah harus diwujudkan untuk mengembangkan karakter.

Karakter profil pelajar Pancasila diformulasikan dari tujuan pendidikan nasional Indonesia. Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi karakter yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, 2) bergotong royong, 3) berkebhinnekaan global, 4) bernalar kritis, 5) kreatif dan 6) mandiri (Kemendikbud Ristek, 2022).

Sesuai dengan kurikulum merdeka, ada beberapa tema dalam Profil Pelajar Pancasila. Tema-tema tersebut sebagai gambaran umum untuk satuan pendidikan maupun peserta didik, untuk dicapai dalam upaya pembentukan karakter peserta didik dalam penerapan P5. Ada 6 tema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu berupa kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, bineka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, kewirausahaan, serta berekayasa dan berteknologi untuk NKRI. Sekolah dapat memilih tema yang menurutnya sesuai dengan kompetensi peserta didik dan keadaan lingkungan di sekitarnya.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada waktu penelitian pendahuluan dengan salah satu sekolah dasar di Metro yaitu SD Aisyiyah Metro bahwa sekolah tersebut sudah menerapkan kegiatan P5 secara maksimal dan merupakan sekolah penggerak. Peneliti mencoba melakukan penelitian di SD Aisyiyah Metro untuk menganalisis bagaimana penerapan P5 dalam pembentukan karakter peserta didik. Seperti wawancara yang dilakukan pada saat penelitian pendahuluan dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SD Aisyiyah, beliau mengatakan bahwa peserta didik pada jenjang sekolah dasar memiliki berbagai macam karakter apalagi peserta didik dengan kelas fase A yaitu kelas 1 dan kelas 2. Beliau menambahkan bahwa karakter peserta didik di sekolah berbeda dengan karakter di rumah. Karakter peserta didik di sekolah terbentuk dari adanya kebiasaan-kebiasaan di sekolah dan tentunya tidak jauh dari peran pendidik, namun selain itu peran orang tua juga dibutuhkan dalam membentuk karakter di rumah. Hasil observasi juga menyatakan bahwa karakter peserta didik belum sepenuhnya tercermin sesuai karakter profil pelajar Pancasila, seperti peserta didik masih belum mandiri dan beberapa masih melibatkan pendidik dalam

mengerjakan suatu hal. Waka Kurikulum SD Aisyiyah mempertegas bahwa perlu adanya bimbingan apalagi mengenai karakter terutama pada peserta didik fase A. Karakter yang baik diharapkan dapat terbentuk oleh peserta didik dengan adanya kegiatan P5 ini.

Pembentukan karakter peserta didik di sekolah, tema P5 yang diambil oleh SD Aisyiyah Metro yaitu Kewirausahaan dengan 3 topik yang berbeda tiap fasenya. Alasan sekolah mengambil tema tersebut yaitu untuk melatih peserta didik mengerjakan sesuatu secara mandiri dengan menciptakan produk menarik yang bernilai jual dengan berwirausaha serta melihat kondisi peserta didik dan/atau memanfaatkan lingkungan yang ada di sekolah. Hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Aisyiyah Metro, mengungkapkan bahwa tema tersebut diambil untuk melatih peserta didik dalam karakter mandiri yaitu dengan berwirausaha. Peserta didik dikenalkan bagaimana cara orang tua mereka menghasilkan uang untuk saku sekolah. Proyek yang dijalankan di sekolah tersebut yaitu olahan buah dan daun nangka karena lingkungan sekolah yang banyak tumbuhan nangka, serta pembuatan sabun dengan melihat kondisi peserta didik sehari-hari.

Wawancara mendalam juga dilakukan dengan waka kurikulum di SD Aisyiyah Metro, yang menyatakan bahwa beberapa peserta didik belum terlalu mengenal olahan buah nangka selain bisa langsung dimakan, namun juga bisa diolah menjadi beberapa hasil olahan makanan seperti keripik dan puding. Selain itu daun nangka juga bisa dimanfaatkan menjadi sebuah karya yang bernilai jual dan bermanfaat, seperti wadah pensil. Sekolah juga melihat karakter dan keseharian peserta didik yang enggan mencuci bekal yang dipakai setelah makan dengan alasan tidak ada sabun, untuk itu sekolah menentukan hasil proyek berupa sabun. Waka kurikulum menambahkan dengan adanya proyek yang dilaksanakan sekolah, diharapkan dapat membentuk karakter positif peserta didik dalam menciptakan ide kreatif.

Kegiatan P5 harus memuat dimensi karakter sesuai kebijakan pemerintah. SD Aisyiyah Metro menetapkan setiap fase dapat membentuk 2 atau lebih dimensi

karakter P5 dengan melihat kondisi peserta didik dan lingkungannya. Pada fase A kelas 1 dan 2 memuat dimensi karakter gotong royong dan kreatif, kemudian fase B kelas 3 dan 4 memuat dimensi mandiri dan gotong royong, serta fase C kelas 5 dan 6 memuat dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, dan berkebinekaan global. Walaupun tiap fase telah menentukan 2 sampai 3 dimensi karakter, namun dalam pelaksanaannya keenam dimensi karakter dapat terbentuk melalui kegiatan P5 ini. Pengimplementasian nilai karakter profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan kemampuan *skill* peserta didik, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar lingkungan di sekitarnya melalui pengalaman yang dilakukannya. Selain itu dengan penerapan P5 sendiri juga dapat membentuk karakter positif bagi peserta didik.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Aisyiyah Metro”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka fokus penelitian ini mengenai pembentukan karakter peserta didik di SD Aisyiyah Metro dengan membatasi permasalahan dalam fokus penelitian ini sebagai berikut.

1.2.1 Pembentukan karakter peserta didik melalui penerapan P5.

1.2.2 Pembentukan karakter peserta didik melalui kebiasaan di sekolah.

1.2.3 Peran pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Bagaimana penerapan P5 dalam pembentukan karakter peserta didik?

1.3.2 Bagaimana kebiasaan di sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik?

1.3.3 Bagaimana peran pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian sebagai berikut.

1.4.1 Peneliti menganalisis penerapan P5 dalam pembentukan karakter peserta didik

1.4.2 Peneliti mengetahui kebiasaan sekolah dalam pembentukan karakter.

1.4.3 Peneliti mengetahui peran pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1.5.1 Manfaat Teoretis

1.5.1.1 Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan tentang pendidikan karakter bagi peserta didik sekolah dasar

1.5.1.2 Hasil penelitian ini berguna untuk mengetahui bagaimana penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter yang dijalankan sebuah lembaga Pendidikan.

1.5.1.3 Sebagai referensi, sarana, serta kajian lebih lanjut untuk penelitian selanjutnya tentang implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Peserta Didik

Dapat memberikan wawasan baru tentang karakter yang dihasilkan dari kegiatan P5 tema Kewirausahaan, serta nilai-nilai karakter berwirausaha khususnya menciptakan ide baru yang bernilai jual.

1.5.2.2 Pendidik

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya peran pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik yang dapat dilakukan melalui kegiatan P5, kebiasaan, serta keteladanan pendidik.

1.5.2.3 Kepala Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kepala sekolah dalam mengembangkan upaya pembentukan karakter pada peserta didik di sekolah agar peserta didik memiliki karakter yang baik serta berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

1.5.2.4 Peneliti

Penelitian ini memberikan pengetahuan baru, wawasan dan pengalaman mengenai pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

1.5.2.5 Pembaca

Menambah pengetahuan serta wawasan untuk mengetahui peran penerapan P5, kebiasaan sekolah, serta peran pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar.

1.5.2.6 Peneliti Lanjutan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

1.6 Definisi Istilah

1.6.1 Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang disusun dalam rangka mengutamakan peningkatan karakter dalam perkembangan kemampuan

afektif, kognitif dan psikomotorik serta mengacu pada pendekatan bakat dan minat.

- 1.6.2 Kegiatan P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan pembelajaran Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menghasilkan sebuah proyek dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan karakternya serta belajar dari lingkungan sekitarnya. Kegiatan P5 memberikan hasil berupa sebuah proyek yang harus dikembangkan sekreatif mungkin guna memberikan pembelajaran bermakna bagi para siswa dan dapat dijadikan bekal untuk masa depan.
- 1.6.3 Karakter adalah watak atau sifat yang dibentuk dan ditunjukkan oleh manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan dan diri manusia itu sendiri. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kurikulum Merdeka

2.1.1 Pengertian Kurikulum Merdeka

Merdeka belajar merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Bapak Nadiem Makarim. Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada pendidik. Jika pendidik belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir dan belajar. Kurikulum Merdeka Belajar menciptakan suasana belajar yang bahagia. Sebagaimana menurut pendapat yang dikemukakan Sherly, dkk (2020) yang mengatakan bahwa

Merdeka belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan. Konsep Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum pembelajaran yang mengacu pada kemampuan berpikir, bernalar kritis, dan berkarya dengan mengutamakan bakat dan minat peserta didik. Kurikulum merdeka ialah kurikulum yang disusun dalam rangka mengutamakan peningkatan karakter dalam perkembangan kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik (Mery dkk., 2022)

Bentuk pembelajaran pada kurikulum merdeka terbagi menjadi dua kegiatan yakni kegiatan intrakurikuler yang sesuai pada CP tiap pembelajaran, dan kegiatan proyek atau karya yang dinilai berdasarkan pada SKL yang harus

dimiliki peserta didik. Kurikulum merdeka mengutamakan *output* belajar peserta didik berdasarkan pada Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum Merdeka merupakan sistem merdeka belajar yang dalam implementasinya dapat membentuk karakter peserta didik dengan berpikir dan berkarya sesuai minat dan bakatnya.

2.1.2 Dasar Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Setiap pergantian kurikulum tentunya harus memiliki dasar yang harus ditetapkan. Dasar pelaksanaan kurikulum merdeka mengacu pada Keputusan Menristek Dikti No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya. Surat Keputusan Menteri ini menetapkan 16 keputusan, yaitu sebagai berikut:

1. Satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
2. Pengembangan Kurikulum mengacu pada Kurikulum 2013, Kurikulum 2013 yang disederhanakan/revisi, dan Kurikulum Merdeka.
3. Kurikulum mengacu pada SNP (Standar Nasional Pendidikan) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
4. Kurikulum 2013 dilaksanakan sesuai perundang-undangan.
5. Kurikulum 2013 yang disederhanakan ditetapkan oleh pimpinan unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan.
6. Kurikulum Merdeka diatur di lampiran SK Mendikbudristek.
7. Pemenuhan beban kerja dan penataan linieritas pendidik bersertifikat dalam implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2013 yang disederhanakan dilaksanakan sesuai peraturan perundang-undangan.
8. Pemenuhan beban kerja dan penataan linieritas pendidik bersertifikat dalam implementasi Kurikulum Merdeka diatur di lampiran II SK ini.
9. Peserta program sekolah penggerak dan program SMK Pusat Keunggulan menggunakan Kurikulum Merdeka serta pemenuhan beban kerja dan linieritas sesuai kedua lampiran SK ini.
10. Kurikulum 2013 yang disederhanakan dapat diberlakukan mulai kelas I sampai kelas XII.
11. Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut.

12. Tahun ke-1: Umur 5 & 6 tahun (kelas 1, 4, 7, dan 10).
13. Tahun ke-2: Umur 4–6 tahun (kelas 1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, dan 11).
14. Tahun ke-3: Umur 3–6 tahun (kelas 1–12).
15. Pelaksanaan kurikulum menggunakan buku teks utama yang ditetapkan oleh Pusat Perbukuan.
16. Kurikulum Merdeka mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023.
17. Keputusan ini mencabut 2 aturan berikut.
 - a) SK Mendikbud Nomor 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada suatu pendidikan dalam kondisi khusus.
 - b) Ketentuan kurikulum serta beban kerja dan linieritas pada program sekolah penggerak dan program SMK Pusat Keunggulan (Kepmendikbud Ristek Nomor 56 Tahun 2022).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga dijelaskan dalam Surat Edaran Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemedikbudristek RI No.0574/H.H3/SK.02.01/2023 tentang Pendaftaran Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri Tahun Ajaran 2023/2024 yang menyebutkan bahwa:

- a) Implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri merupakan pilihan bagi satuan pendidikan berdasarkan kesiapan masing-masing. Bagi satuan pendidikan yang memilih menggunakan Kurikulum Merdeka, ada 3 (tiga) pilihan kategori implementasi Kurikulum Merdeka: a. Mandiri Belajar, b. Mandiri Berubah, c. Mandiri Berbagi
- b) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi membuka kembali pendaftaran bagi satuan pendidikan yang ingin mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara mandiri untuk Tahun Ajaran 2023/ 2024 mulai tanggal 6 Februari sampai dengan 31 Maret 2023 melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) dengan mengakses <http://guru.kemdikbud.go.id/pendaftaran-ikm>.
- c) Satuan pendidikan yang telah menjadi pelaksana implementasi Kurikulum Merdeka pada tahun 2022/2023 dengan status Mandiri Belajar dapat mengubah statusnya menjadi Mandiri Berubah atau Mandiri Berbagi, sedangkan satuan pendidikan yang telah berstatus Mandiri Berubah dapat mengubah statusnya menjadi Mandiri Berbagi, melalui <http://guru.kemdikbud.go.id/pendaftaran-ikm>.
- d) Satuan Pendidikan yang telah menjadi pelaksana implementasi Kurikulum Merdeka tahun ajaran 2022/2023 diharapkan melakukan refleksi sebagai bahan umpan balik bagi pemerintah melalui <http://guru.kemdikbud.go.id/pendaftaran-ikm>.
- e) Satuan pendidikan yang sudah mendapatkan Surat Keputusan (SK) sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan tidak perlu melakukan Pendaftaran dan refleksi implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri.

Merujuk pada ketentuan di atas, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya dasar dalam mengembangkan sebuah kurikulum. Dasar tersebut digunakan sebagai acuan pemerintah ataupun sekolah dalam menerapkan kurikulum Merdeka belajar. Seyogyanya sekolah sebagai satuan pendidikan dapat mengikuti pelaksanaan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka dengan mengacu pada dasar yang telah ditetapkan pemerintah.

2.1.3 Tujuan Kurikulum Merdeka

Kebijakan Kurikulum Merdeka menjadi solusi terhadap ketinggalan pendidikan di Indonesia. Tujuan adanya kurikulum merdeka adalah untuk menjawab permasalahan serta penyempurna kurikulum terdahulu. Adanya kurikulum ini akan mengarahkan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik yang dirancang dengan kreatif dan interaktif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Khoirurrujal (2022), bahwa:

Kurikulum ini bertujuan dan berfungsi untuk mengembangkan potensi, salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif. Pembelajaran yang interaktif salah satunya dengan membuat proyek. Pembelajaran tersebut akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan isu-isu yang berkembang di lingkungan

Selain yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai tujuan kurikulum merdeka terdapat tujuan utama yang mendasari kebijakan ini. Pertama, pemerintah, dalam hal ini Kemendikbudristek, ingin menegaskan bahwa sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah. Kedua, dengan kebijakan opsi kurikulum ini, proses perubahan kurikulum nasional harapannya dapat terjadi secara lancar dan bertahap (Abi, 2022).

Kurikulum Merdeka juga bertujuan mengembangkan *soft skill* serta karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dengan menetapkan pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada materi esensial, sehingga dalam pembelajaran untuk kompetensi dasar seperti numerasi dan literasi dilakukan berdasarkan kemampuan peserta didik (Putri & Arsanti, 2022).

Berdasarkan pemaparan mengenai tujuan kurikulum merdeka di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan adanya kurikulum merdeka yaitu menyempurnakan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013, menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dengan menekankan pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter dengan pembelajaran berbasis projek.

2.1.4 Keunggulan Kurikulum Merdeka

Dalam penerapannya, kurikulum merdeka memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut dijelaskan oleh Kemendikbudristek Nadiem Anwar Makarim dalam sebuah *platform* acara Merdeka Belajar secara daring pada 11 Februari 2022.



Gambar 1. Pernyataan Kemendikbudristek mengenai keunggulan Kurikulum Merdeka.

Sumber: *Youtube* Kemendikbud RI

Kemendikbudristek (2022) mengungkapkan keunggulan kurikulum merdeka, yaitu.

Pertama, lebih sederhana dan mendalam karena kurikulum ini akan fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Kemudian, tenaga pendidik dan peserta didik akan lebih merdeka karena bagi peserta didik, tidak ada program peminatan di SMA, peserta didik memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Sedangkan bagi guru, mereka akan mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserta didik. Lalu sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik. Keunggulan lain

dari penerapan kurikulum Merdeka ini adalah lebih relevan dan interaktif di mana pembelajaran melalui kegiatan proyek akan memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

Keunggulan yang dijelaskan oleh Kemendikbudristek, lebih diperjelas oleh Khoirurrijal, dkk (2022), yaitu sebagai berikut:

1. Lebih sederhana dan mendalam, maksudnya pembelajaran yang diterapkan lebih sederhana dan mendalam tanpa tergesa-gesa dan akan lebih diserap peserta didik. Pembelajaran mendalam dengan rancangan yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih fokus dan tertarik dalam belajar.
2. Lebih merdeka, kurikulum merdeka yang menjadi kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjadi tolok ukur dalam merancang pembelajaran. Konsep merdeka yang diberikan memberikan kemerdekaan kepada pendidik dalam merancang proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan capaian pembelajaran. Proses pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan akan menjadi baik bila diterapkan, dibandingkan dengan merancang dengan tidak melihat kebutuhan peserta didik.
3. Lebih relevan dan interaktif, kegiatan proses pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif akan memberikan dampak yang baik bila diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Pembelajaran interaktif yang berpusat pada peserta didik (*student center*) dengan membuat suatu proyek yang akan membuat peserta didik menjadi aktif dalam mengembangkan isu-isu yang beredar di lingkungan.

Bersumber pada pendapat yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan dari kelebihan kurikulum merdeka yaitu penerapannya yang lebih sederhana dan mendalam, peserta didik ataupun pendidik lebih merdeka dalam belajar, serta lebih relevan dan interaktif dengan menciptakan sebuah karya atau membuat suatu proyek.

2.1.5 Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi adalah usaha dalam menerapkan suatu hal. Sebagaimana dijelaskan oleh Mudrikah, dkk (2022) bahwa implementasi merupakan suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Menurut Salabi (2020) dalam implementasi kurikulum ada

perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan penilaian terhadap pelaksanaan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan yakni menetapkan tujuan tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan.
2. Tahap pelaksanaan yakni menjadikan perencanaan sebagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dengan berbagai pengarah dan motivasi agar setiap yang terlibat dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing.
3. Tahap evaluasi merupakan proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang akan menghasilkan kumpulan data atau informasi yang dibutuhkan

Implementasi kurikulum merdeka bertujuan untuk menjawab keluhan dan masalah yang terjadi pada kurikulum sebelumnya. Implementasi kurikulum merdeka dapat dilihat di sekolah penggerak. Implementasi kurikulum ini menekankan pada bakat dan minat peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka punya dengan ini juga dapat menjadikan peserta didik berkompeten sesuai bidangnya, serta dapat berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang.

Kemendikbudristek membuat sebuah tahapan dalam implementasi kurikulum merdeka diseluruh jenjang pendidikan pada tahun 2022 dengan membaginya pada tahap awal, tahap berkembang, tahap siap, dan tahap mahir sesuai dengan kemampuan satuan pendidikan atau sekolah. Tahapan dalam implementasi kurikulum merdeka sebagaimana menurut Kemendikbudristek (2022) yaitu sebagai berikut:

- 1) Perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan, 2) Perancangan alur tujuan pembelajaran, 3) Perencanaan pembelajaran dan asesmen, 4) Penggunaan dan pengembangan perangkat ajar, 4) Perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 5) Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 6) Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, 7) Keterpaduan penilaian dalam pembelajaran, 8) Pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik (pendidikan dasar dan menengah), 9) Kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran, 10) Kolaborasi dengan orang tua/keluarga dalam pembelajaran, 11) Kolaborasi dengan masyarakat/komunitas/ industry, 12) Refleksi, evaluasi dan peningkatan kualitas implementasi kurikulum,

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam kurikulum merdeka terdapat tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi. Implementasi dilakukan ketika perencanaan sudah sempurna yang berlanjut pada aktivitas, aksi, tindakan, atau pelaksanaan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.

2.2 Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

2.2.1 Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Hal yang menjadi ciri utama implementasi kurikulum merdeka adalah kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 merupakan sebuah kegiatan yang diterapkan pada kurikulum merdeka untuk mengembangkan karakter peserta didik dengan menyesuaikan kondisi lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Saputra dkk., (2022) yang menyatakan bahwa:

Kegiatan proyek ini memberi peserta didik kesempatan untuk meneliti, mengevaluasi, menafsirkan, mensintesis, dan mengumpulkan pengetahuan untuk mencapai berbagai hasil pembelajaran. Pembelajaran melalui proyek ini mengubah wajah pembelajaran di kelas yang semula terkesan konvensional menjadi terlihat dan terasa lebih inovatif.

Kegiatan P5 memberikan peluang pada peserta didik untuk belajar dalam situasi apapun dengan kegiatan belajar yang lebih aktif, fleksibel, dan menyenangkan. Peserta didik dapat terjun langsung mengenal lingkungan sekitarnya, selain itu P5 juga memberikan hasil berupa proyek yang dikembangkan dengan kreatif dan menarik guna memberikan pembelajaran yang bermakna dan dijadikan bekal dimasa depan bagi peserta didik.

Kegiatan P5 ini sangat dibutuhkan dalam mengembangkan karakter peserta didik sebagaimana menurut pendapat Mery dkk., (2022) yang menjelaskan bahwa:

Profil pelajar Pancasila merupakan profil yang ideal untuk diwujudkan dan dikembangkan pada peserta didik di Indonesia

dengan bantuan semua pihak melalui enam kompetensi sebagai dimensi kunci. Pada profil Pelajar Pancasila, terdapat 6 dimensi yang dimunculkan yakni (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif. Keenam kompetensi tersebut saling terkait dan saling menguatkan sehingga dalam pengimplementasian profil pelajar Pancasila seutuhnya, enam dimensi tersebut harus berkembang secara bersama-sama.



Gambar 2. Penerapan P5 disatuan pendidikan.

Sumber : Buku panduan pengembangan P5
Kemendikbud Ristek 2022

P5 adalah kegiatan pembelajaran yang berfokus pada penumbuhan karakter dan keahlian dalam kehidupan sehari-hari yang ditumbuhkan dalam setiap individu melalui budaya di sekolah, kegiatan di dalam kelas maupun ekstrakurikuler, dan juga kegiatan proyek (Rachmawati dkk., 2022).

Merujuk pada penjelasan mengenai pengertian P5 di atas, dapat disimpulkan bahwa P5 merupakan kegiatan yang menghasilkan sebuah proyek dengan

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan karakternya serta belajar dari lingkungan sekitarnya.

2.2.2 Tema dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pengesahan tema ditentukan melalui persetujuan antara fasilitator, koordinator, para peserta didik dan wakil kurikulum sekolah. Hal ini bertujuan agar dukungan maupun partisipasi pada pengoperasian program P5 diperoleh secara merata. Terdapat 6 (enam) tema dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk tingkatan SD/MI yaitu.

2.2.2.1 Gaya Hidup Berkelanjutan

- a) Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dalam berpikir, serta memahami aktivitas manusia dengan pengaruh secara umum termasuk perubahan iklim.
- b) Peserta didik dapat membangun kesadaran diri dalam bersikap serta perilaku yang baik dan ramah terhadap lingkungan.
- c) Peserta didik dapat mempelajari hal krisis yang berkelanjutan yang terjadi di lingkungan sekitar, serta antisipasi dalam menghadapinya (Kemendikbud Ristek, 2022).

2.2.2.2 Kearifan Lokal

Membangun kemampuan eksplorasi tentang kebudayaan dan kearifan lokal di lingkungan masyarakat sekitar dan perkembangannya serta rasa ingin tahu kepada peserta didik.

- a) Peserta didik dapat mempelajari mengapa dan bagaimana masyarakat sekitar/ daerah sekitar dapat berkembang dengan kebudayaan lokalnya, serta melihat perkembangan dipengaruhi oleh keadaan yang ada, dan dapat memahami hal yang berubah dari waktu ke waktu apakah sama atau ada yang berubah.
- b) Peserta didik mempelajari konsep serta nilai dari budaya lokal tersebut, dan mendefinisikan nilai apa yang terkandung dan yang dapat diambil serta diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.
- c) Peserta didik juga belajar dalam melestarikan kebudayaan serta hal yang menarik dari budaya lokal tersebut serta nilai luhur yang dipelajari (Kemendikbud Ristek, 2022).

2.2.2.3 Bangunlah Jiwa dan Raganya

- a) Peserta didik dapat mencatat perasaan dan tingkat kesehatan harian dengan jurnal bergambar, lalu memulai satu kebiasaan baik berdasarkan refleksi dari jurnal tersebut.
- b) Eksplorasi isu *bullying* (perundungan) dan dampaknya pada kesehatan mental. Merancang aturan kelas untuk mencegah *bullying* dan menumbuhkan interaksi baik dan penuh hormat antar peserta didik (Kemendikbud Ristek, 2022).

2.2.2.4 Bhineka Tunggal Ika

- a) Peserta didik dapat mempelajari perspektif beberapa agama dan kepercayaan dan fenomena umum, misalnya masalah kemiskinan, dan permasalahan lingkungan.
- b) Peserta didik dapat berpikir kritis serta menelaah berbagai hal yang tidak baik pada suatu kelompok agama, dan dampaknya kekerasan.
- c) Melalui kegiatan projek, peserta didik dapat melestarikan budaya perdamaian yang anti kekerasan (Kemendikbud Ristek, 2022).

2.2.2.5 Rekayasa dan Teknologi

- a) Peserta didik dapat mengasah keterampilan berpikir (secara konseptual, kemampuan desain) dan mewujudkan produk melalui teknologi.
- d) Peserta didik mempelajari serta mengaplikasikan produk secara sederhana melalui teknologi yang disediakan, membangun model, produk *prototipe* di bidang teknologi (Kemendikbud Ristek, 2022).

2.2.2.6 Kewirausahaan

- a) Peserta didik merancang suatu ide dalam meningkatkan potensi perekonomian lokal serta kerangka pembangunan yang berkelanjutan
- b) Melalui kegiatan projek ini dimana berkaitan dengan ekonomi rumah tangga, membuat kreasi yang dapat dijual (Kemendikbud Ristek, 2022).

Direktorat Sekolah Dasar (dalam Putri, 2023) menyebutkan bahwa:

Bagi Sekolah Dasar (SD) wajib memilih dua tema untuk dilaksanakan pertahun. Pemerintahan Daerah setempat dan sekolah dapat mengembangkan tema tersebut sesuai dengan kebudayaan serta lingkungan sekitar dan sekolah tersebut. Dimana sekolah diberikan kebebasan untuk memilih tema yang akan diterapkan, baik di kelas, ataupun fase.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 tema dalam penerapan P5 yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bangunlah jiwa dan raganya, Bhineka tunggal ika, rekayasa dan teknologi, serta yang terakhir yaitu kewirausahaan. Dalam implementasinya, sekolah wajib dan bebas menentukan 2 tema dalam satu tahun atau 2 semester untuk dilaksanakan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik maupun kondisi lingkungan sekitar.

2.2.3 Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pelaksanaan P5 dapat dirasakan oleh sekolah, pendidik, dan peserta didik apabila dilaksanakan dengan baik. Astuti dan Krismawanto (2023), mengemukakan pendapatnya mengenai manfaat P5 dalam pendidikan, yaitu sebagai berikut.

- a. Bagi sekolah, P5 Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan dalam masyarakat.sekitar. contohnya adalah proyek pembuatan sabun. Kemudian P5 menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya. Contohnya adalah proyek berekalanjutan berupa pemisahan sampah untuk dibuat akrotik khusus sampah plastik.
- b. Bagi pendidik, P5 memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensinya yang sesuai dengan budaya sekitar sekolah sekaligus memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila . P5 juga merencanakan proses pembelajaran proyek dengan tujuan akhir yang jelas, yaitu bertujuan untuk membuat anak semakin berani menampilkan potensi dirinya. Mengembangkan kompetensi sebagai Guru yang terbuka untuk berkolaborasi dengan guru dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran, contonya seperti pelatihan yang diberikan guru dari luar sekolah kemudian peserta didik dan juga pendidk dapat meniru hasil karya yang diberikan.

- c. Bagi peserta didik, P5 mampu memperkuat karakter peserta didik di sekolah dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif. Berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan dengan taat mengikuti kegiatan yang dilaksanakan sekolah untuk pengembangan karakter P5. Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu. Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar, dengan cara pendidik melatih peserta didik untuk membuat suatu karya dengan berbagai cara. Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar. Menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal

Direktorat Sekolah Dasar (dalam Putri, 2023) juga mengemukakan manfaat P5 yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi Peserta Didik
Manfaat Proyek Penguatan Profil Pancasila bagi peserta didik:
 - 1) Memberikan penguatan karakter dalam mengembangkan kompetensi sebagai generasi bangsa.
 - 2) Partisipasi dalam merencanakan pembelajaran yang aktif serta berkelanjutan
 - 3) Mengembangkan keterampilan, sikap, serta pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan kegiatan proyek pada waktu tertentu.
 - 4) Melatih kemampuan dalam memecahkan masalah dalam beragam situasi belajar.
 - 5) Menunjukkan tanggung jawab serta kepedulian terhadap suatu permasalahan di sekitar peserta didik sebagai salah satu bentuk hasil belajar
 - 6) Menghargai proses pembelajaran dan bangga terhadap hasil pencapaian yang diusahakan secara optimal.
- b. Bagi sekolah
 - 1) Membuat sekolah sebagai suatu ekosistem yang terbuka dan melibatkan banyak partisipasi masyarakat didalamnya.
 - 2) Menjadikan sekolah sebagai suatu organisasi pembelajaran yang memiliki kontribusi kepada lingkungan dan kelompok tertentu di sekitarnya.
- c. Bagi Pendidik
 - 1) Memberikan wadah dan juga waktu bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dan memberikan penguatan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila.
 - 2) Memberikan suatu rancangan dalam proses pembelajaran proyek dengan capaian akhir yang jelas serta menjadikan keterampilan sebagai seorang pendidik yang terbuka dalam berkolaborasi dengan pendidik yang lain untuk memperluas capaian belajar.

Bersumber pada teori tersebut yang menjelaskan mengenai manfaat P5, dapat ditarik kesimpulan bahwa P5 bermanfaat bagi peserta didik, pendidik, dan juga sekolah. Bagi peserta didik, P5 mampu membentuk karakter peserta didik serta dapat mengembangkan keterampilan serta dapat menghargai suatu hasil karya. Bagi pendidik, P5 mampu meningkatkan keterampilan pendidik. Sedangkan untuk sekolah, manfaat P5 yaitu menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi dengan lingkungan ataupun masyarakat disekitar sekolah.

2.2.4 Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam penerapan kegiatan P5 terdapat 3 aspek utama yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi berupa pelaporan dan penilaian hasil proyek.

2.2.4.1 Aspek pertama yaitu perencanaan kegiatan P5, dalam perencanaan proyek ada beberapa langkah yang dapat dimodifikasi dan dilaksanakan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi satuan pendidikan. Langkah-langkah tersebut tertuang dalam Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dibuat Kemendikbud (2022) yang terdiri dari lima langkah, yaitu.

- 1) membentuk tim fasilitator Proyek Penguatan profil Pelajar Pancasila, 2) mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan Pendidikan, 3) merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu Proyek Penguatan profil Pelajar Pancasila, 4) menyusun modul proyek 5) merancang strategi pelaporan hasil proyek.

Kegiatan seperti proyek ini, peserta didik akan melaksanakan penelitian sehingga peserta didik dapat menerapkan ilmu pengetahuan untuk pembuatan suatu karya atau produk. Pada kegiatan proyek ini terdapat koordinator proyek dan tim fasilitator proyek yang membantu peserta didik selama pelaksanaan proyek dijalankan (Saputra dkk., 2022).

2.2.4.2 Aspek selanjutnya yaitu pelaksanaan P5. Dalam pelaksanaannya peserta didik diarahkan untuk membuat sebuah karya produk atau

hasil dengan bimbingan tim fasilitator atau kordinator. Menurut Mery, dkk (2022) menyatakan bahwa:

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat berjalan dengan lancar apabila komponen utama pembelajaran yaitu peserta didik, pendidik dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan perannya. Peserta Didik perlu terlibat dengan aktif atas semua rancangan kegiatan yang telah dibuat. Pendidik bertugas sebagai fasilitator pembelajaran dengan membimbing peserta didik pada proses pembelajaran yang maksimal. Satuan pendidikan dalam hal ini sekolah sebagai pendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat menyediakan sarana dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

2.2.4.3 Setelah perencanaan dan pelaksanaan kegiatan P5, tahap terakhir yaitu mengenai pelaporan dan penilaian hasil projek yang sudah dijalankan. Dalam hal ini sekolah hendaknya mengoleksi dan mengolah asesmen serta melaporkan hasil projek. Pelaporan dan penilaian untuk projek dapat dilakukan dengan diberikan oleh kordinator ataupun tim fasilitator dan dimuat dalam rapor projek. Setelah semua tahap terlaksana, satuan pendidikan melaksanakan evaluasi dan tindak lanjut dari hasil kegiatan projek yang sudah berjalan. Evaluasi dilaksanakan untuk seluruh warga sekolah bukan hanya peserta didik. Evaluasi projek fokus pada proses dan bukan hasil akhir. Selanjutnya sekolah dapat melakukan tindak lanjut dan keberlanjutan projek untuk meningkatkan dampak projek. Contohnya menjalin kerja sama dengan mitra di luar sekolah seperti orang tua, organisasi, ataupun pemerintah lokal untuk mengembangkan hasil karya yang telah dibuat (Kemendikbudristek, 2022)

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan P5 terdapat 3 aspek utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pelaporan hasil projek. Pada perencanaan P5 terdapat beberapa langkah yang harus dilaksanakan sesuai kemampuan sekolah. Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan atau tahap aksi dalam membuat sebuah karya atau projek. Tahap terakhir yaitu tahap pelaporan dan penilaian hasil projek.

Pelaporan dan penilaian hasil proyek dilaksanakan oleh kordinator atau tim fasilitator kemudian dilaksanakannya evaluasi dan tindak lanjut dari kegiatan yang telah berjalan.

2.3 Pembentukan Karakter

2.3.1 Pengertian Karakter

Karakter adalah watak atau sifat yang dibentuk dan ditunjukkan oleh manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan dan diri manusia itu sendiri. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain (Kemendiknas 2010). Warsono (dalam Kurniawan, 2015) mengungkapkan pendapatnya mengenai karakter, bahwa:

Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan memudahkan tindakan seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa karakter adalah kualitas seseorang jika seseorang mempunyai moral yang baik maka akan memiliki karakter yang baik yang terwujud dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu pendidikan karakter menjadi penting dan strategis membangun bangsa.

Sejalan dengan pendapat Warsono di atas, Philip (dalam Susilowati, 2022) berpendapat bahwa karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang di tampilkan. Al-ghazali (dalam Susilowati, 2022) juga berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak , yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Selanjutnya Thomas Lickona (dalam Mulyasa, 2019) berpendapat dalam bahwa *character as "knowing the good, desiring the good, and doing the good* maksudnya mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan dan melakukan segala sesuatu yang baik.

K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya “Adab Al ‘Alim Wa AlMuta’Allim” juga menekankan konsepnya pada pendidikan karakter, yang menyatakan bahwa belajar diartikan sebagai ibadah untuk mencari ridha Allah, dalam rangka mengantarkan manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, serta untuk melestarikan nilai-nilai budaya Islam, dan tidak sekedar menghilangkan kebodohan (Mulyasa, 2019).

Bersumber pada beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, dan bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

2.3.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Kemendiknas: 2010: 4). Sejalan dengan pernyataan tersebut Warsono (dalam Kurniawan, 2015) menyatakan bahwa:

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. dengan kata lain, karakter dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai dari olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa dan karsa.

Pengertian pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (dalam Susilowati, 2022) adalah suatu upaya sengaja untuk membantu seseorang sehingga dapat memperhatikan, memahami, serta melakukan nilai etika. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik secara mandiri mampu mengembangkan karakter, menggunakan pengetahuan, menerapkan nilai-

nilai karakter dan berakhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta hal-hal yang di praktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

2.3.3 Indikator Karakter

Indikator merupakan petunjuk, acuan, ataupun pedoman dalam menerapkan suatu hal. Terdapat beberapa indikator karakter sebagaimana diungkapkan Kemendiknas (2010) bahwa:

Terdapat dua indikator yang dapat dikembangkan untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter. Pertama, indikator untuk sekolah dan kelas. Indikator ini digunakan sebagai penanda bagi kepala sekolah, pendidik, dan personalia sekolah dalam hal merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kedua, indikator mata pelajaran. Indikator ini berkaitan dengan perilaku efektif dari peserta didik yang berkenaan dengan mata pelajaran tertentu

Kemendiknas (2010) telah merumuskan 18 indikator karakter bangsa yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah atau madrasah khususnya di tingkat satuan dasar yang menjadi awal pembentukan karakter peserta didik (Suyadi, 2013).

Tabel 1. Deskripsi nilai-nilai karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2.	Jujur	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3.	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4.	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8.	Demokratis	Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

Tabel 1 (lanjutan)

No	Nilai	Deskripsi
9.	Rasa ingin tahu	Cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10.	Semangat Kebangsaan	Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11.	Cinta Tanah Air	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14.	Cinta Damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18.	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama

Sumber : Suyadi, 2013.

18 nilai karakter ini harus diterapkan dalam pendidikan baik itu dalam mata pelajaran yang bersifat teoretis dan di dalam pelajaran praktikum. Dengan menerapkan pendidikan karakter pada mata pelajaran, misalnya dalam

bentuk interaksi di kelas, penugasan, dan pengembangan ide-ide yang bisa menimbulkan proses *feedback* atau timbal-balik antara pendidik dan peserta didik. Dengan adanya proses ini akan menimbulkan berbagai macam hal dalam pembentukan karakter, misalnya timbul rasa saling menghormati antara peserta didik dan guru, sopan santun, serta ada rasa tanggung jawab dan lain sebagainya. Penambahan nilai moral yang dimasukkan pada proses belajar mengajar secara tepat akan berefek positif kepada peserta didik.

18 nilai karakter tersebut kemudian lebih disederhanakan menjadi 5 karakter utama yang termuat dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

Kemendikbud (2016) menyebutkan kelima nilai karakter utama bangsa yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

- c. **Mandiri**
 Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- d. **Gotong Royong**
 Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan
- e. **Integritas**
 Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Sejalan dengan pendapat di atas, Kemendikbud pada tahun 2022 juga telah merumuskan indikator karakter yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini, Kemendikbud telah menentukan indikator karakter yang dapat diterapkan oleh satuan pendidikan sesuai profil pelajar Pancasila. Indikator karakter tersebut dikenal dengan dimensi karakter profil pelajar Pancasila. Terdapat 6 dimensi karakter yang ditetapkan oleh Kemendikbud (2022) yaitu sebagai berikut.

- 1) **Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia**
 Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dapat memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima

elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yaitu: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2) Dimensi Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

3) Dimensi Gotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi

4) Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5) Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan

6) Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Merujuk pada teori indikator di atas, indikator yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu indikator yang ditetapkan oleh Kemendikbud tahun 2022 dengan dimensi karakter yaitu Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, serta Kreatif. Alasan peneliti

menggunakan indikator tersebut yaitu karena indikator tersebut sudah ditetapkan oleh Kemendikbud dalam menerapkan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa perlu adanya indikator karakter sebagai acuan pendidik ataupun sekolah guna membentuk karakter baik peserta didik. Indikator dalam pendidikan diperlukan oleh pendidik demi pengembangan karakter peserta didik sekolah dasar.

2.4 Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pembentukan Karakter

Salah satu bentuk perkembangan pendidikan di Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan adanya kurikulum merdeka yang menerapkan P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai pengamalan dalam membentuk karakter individu sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pembentukan karakter dalam penerapan P5 di sekolah di latar belakang oleh karakter dalam bentuk tingkah laku individu dalam berinteraksi, berpikir, dan bertindak di masyarakat ataupun lingkungan sekitar. Sehingga karakter dapat dipandang sebagai identitas bagi setiap individu juga identitas bagi suatu bangsa. Penerapan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter dapat dilakukan melalui beberapa hal seperti yang diungkapkan oleh Rosmana, dkk (2023) bahwa:

Penerapan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah, kurikulum, ekstrakurikuler dan instrakurikuler, dengan penekanan pada pengembangan karakter dan keterampilan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari dan hidup dalam diri setiap individu. Suasana sekolah, praktik, pola interaksi dan komunikasi, serta tata tertib sekolah yang ditetapkan merupakan budaya sekolah.

Penerapan pembelajaran berbasis projek sebagai pilihan yang mendasar dalam kurikulum merdeka belajar yang mana dianggap mampu mendukung pemulihan pembelajaran karakter peserta didik melalui profil pelajar Pancasila. Pada kegiatan P5 ini dilakukan dalam kurun waktu 1 atau 2 minggu dan pemilihan tema yang disesuaikan dengan karakter peserta didik dan lingkungannya. Setiap tema yang diterapkan diharapkan dapat membentuk karakter yang sesuai dengan

dimensi karakter P5. Tujuan dari P5 adalah untuk memperkuat karakter peserta didik yang sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2022). Usaha terhadap penguatan pendidikan karakter sudah lama dilakukan pemerintah melalui Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa tahun 2010 yang kemudian di teruskan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik juga dapat diwujudkan dengan kegiatan P5. Tujuan dari adanya kegiatan P5 yaitu memperkuat karakter peserta didik karena dalam pelaksanaan kegiatan P5 harus menyesuaikan pada karakter peserta didik dan juga menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.

2.5 Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kebiasaan di Sekolah

Sekolah sebagai institusi pendidikan pada dasarnya bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk dapat menghadapi masalah kehidupan pada masa sekarang dan dimasa yang akan datang dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, oleh karena itu pendidikan mempunyai fungsi dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui proses pendidikan yang profesional maka akan dapat membentuk karakter peserta didik (Raharjo, 2010).

Sekolah sebagai lembaga kedua setelah keluarga yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan berkarakter kepada anak. Peserta didik di sekolah diajarkan bagaimana nilai-nilai kehidupan tersebut harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah menjadi tempat pembentukan karakter dikarenakan anak lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah daripada tempat lain. Nantara (2022) mengungkapkan bahwa:

Dalam pembentukan karakter peserta didik, sekolah dapat melaksanakan suatu kegiatan secara rutin maupun spontan. Contoh karakter peserta didik yang dapat terbentuk melalui kegiatan rutin dan spontan antara lain pembiasaan, ekstrakurikuler, budaya bersih serta budaya religius.

Pendapat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Pembiasaan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara berulang guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Hasbiyah, 2016). Beberapa contoh kegiatan pembiasaan di sekolah untuk pembentukan karakter pada peserta didik yaitu upacara bendera tiap hari senin, menyanyikan lagu perjuangan, program 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santu) , serta jabat tangan dengan pendidik.

b) Ekstrakurikuler yaitu suatu kegiatan di luar jam pelajaran dibawah pengawasan sekolah. Contoh kegiatan ekstrakurikuler yaitu pramuka, tari, Palang Merah Remaja (PMR) dan lain sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler diterapkan guna mengembangkan minat,bakat, kemampuan , potensi serta juga dapat menanamkan nilai karakter yang ada pada peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hidayati (2014) bahwa

Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menggali potensi, mengembangkan bakat dan minat siswa tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dengan diadakannya pembinaan melalui kegiatan yang diminati siswa. Melalui kegiatan yang disukai siswa tentunya mempermudah menanamkan nilai-nilai positif terhadap siswa seperti meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kedisiplinan, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta berbudi pekerti luhur.

c) Budaya bersih dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan agar nyaman dalam pembelajaran. Pengertian budaya bersih adalah budaya yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga kebersihan baik badan maupun lingkungan (Astuti, 2015). Budaya bersih bisa diterapkan dengan melaksanakan piket dikelas, membuang sampah ditempatnya, ataupun memotong kuku peserta didik.

d) Budaya religius yaitu penerapan kegiatan-kegiatan keagamaan. Pengertian budaya religius adalah gagasan atau fikiran manusia yang bersifat abstrak kemudian diaplikasikan atau diwujudkan melalui perilaku manusia yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan (Supriyanto, 2018). Contoh budaya religius yaitu berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, melaksanakan salat duha, serta merayakan hari-hari keagamaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan salah satu institusi penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pembentukan karakter peserta didik di sekolah dapat terbentuk melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Contoh kegiatan yang dapat membentuk karakter peserta didik yaitu pembiasaan, ekstrakurikuler, budaya bersih, dan juga budaya religius.

2.6 Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Peran Pendidik

Salah satu aktor penting yang sangat berperan di sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter adalah tenaga pendidik atau guru. Pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar tidak terlepas dari tugas guru sebagai pendidik. Tugas pendidik tidak hanya mentransfer ilmu saja, melainkan juga mendidik dalam arti lain membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang baik. Sukadi (dalam Nur dan Mannuhung, 2022) berpendapat bahwa pendidik dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik, serta memenuhi kompetensi sebagai orang yang patut digugu dan ditiru dalam ucapan dan tingkah lakunya.

Pendidik sebagai salah satu seseorang yang sangat diperlukan peranannya di dunia pendidikan dalam upaya membentuk karakter bangsa yang memiliki jati diri dan bermartabat di tengah-tengah bangsa lainnya (Setyaningrum & Husamah dalam Nantara, 2022). Pendidik terutama guru kelas memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah, karena peserta didik sekolah biasa mengidolakan guru kelasnya. Oleh karena itu guru kelas di sekolah dasar harus memiliki karakter yang kuat berkepribadian yang mantap agar bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Saat seorang pendidik bersikap dan berperilaku sangat berpengaruh terhadap peserta didik. Sehingga saat mengucapkan sesuatu, pendidik harus lebih berhati-hati karena akan memengaruhi karakter dalam diri peserta didik. Seorang pendidik memiliki kewajiban dalam mewujudkan generasi yang berkepribadian, berbudaya, dan

berakhlak baik. Pendidik merupakan seseorang yang menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga seorang pendidik mampu berperilaku yang sopan santun, dan bijaksana dalam menyelesaikan masalah. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, keteteladanan merupakan sifat awal yang mendasar yang harus diterapkan pendidik (Anita dkk, 2018).

Pendidik pada abad 21 harus mampu dan paham dalam mengarahkan peserta didik mengeksplorasi pengetahuan, melatih peserta didik belajar mandiri, serta membentuk karakter peserta didik agar memiliki kompetensi 4C yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *communication* (berkomunikasi), dan *collaboration* (bekerja sama). Keterampilan tersebut dapat diterapkan pendidik dalam proses pembelajaran.

Keterampilan pertama yaitu *critical thinking* (berpikir kritis). Menurut Aryana (dalam Nopiani, 2023) Critical Thinking (berpikir kritis) merupakan keterampilan berpikir untuk memecahkan masalah atau mengambil keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi. Berpikir kritis melibatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan informasi secara logis untuk mengambil keputusan yang baik (Nopiani, 2023). Pendidik dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik dalam mengawali pembelajaran dan meminta peserta didik memberikan alasan yang mendukung pernyataannya. Keterampilan *critical thinking* ini dapat berkaitan dengan dimensi karakter berpikir kritis pada profil pelajar Pancasila.

Creativity (kreativitas) adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan hal baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata (Aryana dalam Nopiani, 2023). Pendidik dapat mengembangkan kreativitas peserta didik melalui pembelajaran dengan memberikan tugas untuk berimajinasi dapat melalui tulisan ataupun gambar seperti puisi dan kolase. Kompetensi *creativity* ini dapat membentuk karakter kreatif sesuai dengan dimensi karakter profil pelajar Pancasila.

Keterampilan berkomunikasi menurut Canale & Swan 1980 (dalam Partono dkk, 2021), ialah keterampilan yang termasuk keterampilan mendengarkan, memperoleh informasi, dan menyampaikan gagasan di hadapan banyak orang. Berkomunikasi dianggap berhasil apabila orang lain memahami gagasan yang disampaikan. Keterampilan ini dapat pendidik kembangkan dengan melatih peserta didik untuk berani menyampaikan pendapat, menerima pendapat, dan menghargai pendapat pada kegiatan diskusi. Keterampilan ini berkaitan dengan dimensi karakter berkebhinekaan global pada profil pelajar Pancasila yang mana sikap saling menghargai, toleransi terhadap teman, dan mampu berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama.

Keterampilan terakhir yaitu *collaboration* (kolaborasi), Asrosi (dalam Zulaikah, 2022) berpendapat bahwa *collaboration* adalah kegiatan bekerjasama dengan orang lain secara kompak untuk mencapai tujuan bersama. Pendidik dapat mengembangkan keterampilan ini dengan membentuk kelompok belajar agar peserta didik saling bekerja sama dan terbentuknya karakter gotong royong sesuai profil pelajar Pancasila.

Bersumber pada pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik juga dapat terbentuk dari pendidik sebagai aktor utama. Peserta didik senantiasa meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Pembentukan karakter peserta didik melalui peran pendidik dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan keteladanan. Pendidik seyogyanya mengajarkan karakter yang baik pada peserta didik karena tugas pendidik yaitu mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik. Pendidik abad 21 harus mampu mengembangkan keterampilan 4C *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *communication* (berkomunikasi), dan *collaboration* (bekerja sama) dalam pembentukan karakter peserta didik terutama didalam kelas.

2.7 Langkah-Langkah Pembentukan Karakter

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar yang dideskripsikan oleh Kurniawan (2015), sebagai berikut.

1. Menentukan karakter
Penentuan karakter dilakukan berdasarkan tujuan karakter yang diharapkan dalam artian setelah mengikuti seluruh proses pembelajaran, maka karakter yang terbentuk merupakan karakter yang sudah ditentukan. penentuan karakter untuk peserta didik sekolah dasar hendaknya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar, misalnya karakter disiplin dan tanggung jawab. Karakter tersebut dikira tepat karena karakteristik anak sekolah dasar adalah senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok.
2. Melaksanakan penanaman karakter
Pelaksanaan penanaman karakter dilakukan melalui pembelajaran dengan cara mengintegrasikan karakter yang sudah ditentukan kedalam pembelajaran.
3. Membiasakan perilaku karakter
Pembiasaan perilaku karakter akan membentuk karakter peserta didik. Dalam pembentukan karakter, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten. Berdasarkan hal tersebut dapat artikan bahwa dalam membentuk peserta didik yang berkarakter pribadi yang baik maka dalam karakter yang ditanamkan harus dilakukan secara berulang-ulang. Misalnya, membentuk peserta didik yang berkarakter disiplin. Karakter disiplin akan terbentuk apabila dilakukan secara berulang-ulang oleh peserta didik, dengan dilakukannya secara berulang-ulang, sehingga peserta didik terbiasa dengan perilaku disiplin. Perilaku disiplin yang dilakukan oleh peserta didik mengindikasikan bahwa pembentukan karakter peserta didik disiplin telah berhasil ditanamkan.

Terdapat beberapa langkah dan strategi yang dapat digunakan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Strategi sekolah dalam membentuk karakter peserta didik adalah dengan menyusun jadwal harian/mingguan, membuat tata tertib sekolah, dan memasukkan nilai-nilai karakter pada visi-misi sekolah. Jadwal harian/mingguan, tata tertib visi-misi tersebut berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang diimplementasikan kedalam kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar pembelajaran (Shinta dan Ain, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter peserta didik memiliki beberapa langkah dan juga strategi agar tercapainya tujuan pembentukan karakter peserta didik. Langkah-langkah tersebut

tentu saja tidak akan berhasil, apabila tidak didukung oleh peran pendidik. Pendidik memiliki peran penting dalam mendidik peserta didik agar memiliki karakter pribadi yang baik.

2.8 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dibutuhkan untuk mendukung kajian teoritis yang dikemukakan. Penelitian yang relevan ini sebagai berikut.

2.8.1 Meilin Nuril Lubaba dan Iqnatia Alfiansyah (2022) dengan judul “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 3 strategi yang dilaksanakan oleh sekolah yang diteliti peneliti yaitu Pembelajaran Berdiferensiasi, Pembelajaran dengan Projek dan Pembiasaan. Strategi ini dilaksanakan untuk menguatkan karakter peserta didik yang mengacu pada profil pelajar pancasila. Dalam penerapan strategi ini terlaksana dengan baik tetapi masih terdapat peserta didik yang terkadang lupa dalam menjalankan strategi yang dilaksanakan oleh pendidik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pendidik melaksanakan strategi secara terus menerus dengan berbagai inovasi agar strategi yang dilaksanakan berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan dari profil pelajar pancasila untuk menguatkan karakter peserta didik. Penerapan Profil Pelajar Pancasila diterapkan pada semua kelas. Tetapi, dalam penelitian tersebut berfokus pada peserta didik kelas 4. Peserta didik kelas 4 sudah menerapkan kegiatan P5 (Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila) dan kegiatan pembiasaan dengan baik

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu topik yang dibahas mengenai penerapan P5 dalam pembentukan karakter peserta didik. Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti dimana penelitian ini hanya meneliti kelas 4 yang pada waktu tersebut 1 dan 4 sudah menerapkan kurikulum merdeka sedangkan kelas yang lain masih menggunakan kurikulum 2013 yang dikaitkan dengan kurikulum merdeka,

sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu subjeknya semua kelas dengan melihat perbedaan karakter peserta didik.

- 2.8.2 Penelitian yang dilakukan oleh Paramitha Aisyah Salsabila Putri (2023) dengan judul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Membentuk Karakter Budaya Pada Peserta didik Kelas 4 Minu Tratee Putera Gresik”. Hasil penelitian dilakukan oleh peserta didik di SD Minu Tratee Putera Gresik yang berfokus pada kelas 4. Hasil proyek ditunjukkan dengan pembuatan proyek lampion damar kurung, pawai lampion damar kurung, serta mengikuti *event-event* kebudayaan. Hasil upaya pendidik dalam membentuk karakter budaya peserta didik diantaranya, hasil karya peserta didik lampion damar kurung dan cerpen, peserta didik mendapatkan pengetahuan nilai kebudayaan yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung diantaranya, menyediakan fasilitas dan anggaran dalam pembuatan damar kurung, mendatangkan pendidik ahli kebudayaan, mengirim peserta didik dan hasil karyanya dalam event kebudayaan, antusias pendidik dan warga sekolah serta dukungan lingkungan sekitar. Faktor penghambat, kurikulum yang baru dan sebagian pendidik belum mendapatkan pelatihan tentang kurikulum merdeka, keterbatasan waktu dalam menyusun jadwal proyek, dan perbedaan karakteristik peserta didik. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti laksanakan yaitu bagaimana penerapan P5 dalam membentuk karakter peserta didik sekolah dasar.

Persamaan penelitian ini dengan yang diteliti oleh peneliti yaitu penerapan P5 yang bertujuan membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada karakter yang ditentukan. Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter budaya melalui tema yang diterapkan, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti tidak fokus pada satu karakter melainkan menyimpulkan karakter apa yang dapat terbentuk dari hasil kegiatan P5 tersebut

- 2.8.3 Alvina Putri Ananta, dkk (2023) dengan judul “Analisis Penguatan Karakter Siswa pada Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Kelas IV SDN 02 Mojorejo”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa SDN 02 Mojorejo telah menerapkan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka khususnya di kelas IV dan sudah melaksanakan program unggulannya yaitu P5. Hal ini dapat dibuktikan melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila siswa dapat belajar tentang bagaimana cara menghadapi permasalahan yang ada. Contohnya yaitu ketika ada teman yang ingin menyampaikan pendapat siswa tersebut belajar untuk menghargai dan juga menanggapi pendapat siswa yang lainnya. Setelah proses pembelajaran selesai guru juga dapat menilai langsung karakter serta pengetahuan siswanya.

Persamaan penelitian yang dilakukan Alvina dkk dengan penelitian yang peneliti laksanakan yaitu pada topik yang berfokus pada karakter yang diterapkan dengan adanya kegiatan P5. Perbedaannya terletak pada objek, subjek, serta setting penelitian yaitu tempat dan waktu penelitian.

- 2.8.4 Penelitian Primanita Sholihah Rosmana, dkk (2023) dengan judul “Proyek Profil Pelajar Pancasila Dalam Penguatan Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini membahas mengenai dimensi profil pelajar Pancasila, muatan karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila, profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar, penguatan pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar, serta proyek profil pelajar Pancasila dalam penguatan pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu terletak pada topik yang dibahas mengenai pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar melalui kegiatan P5. Perbedaan terletak pada karakter yang diteliti serta tempat, objek dan waktu penelitian.

2.8.5 Penelitian Liya Lisnawati, dkk (2023) ini berjudul “Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini adalah 1) kebijakan program sekolah untuk mengembangkan Pendidikan karakter merupakan realisasi visi dan misi sekolah serta program proyek penguatan profil pelajar Pancasila. 2) proses pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila berdasarkan pedoman Kemendikbudristek No. 56 Tahun 2022 Pedoman Penerapan Kurikulum. 3) kendala yang dihadapi yaitu dalam segi ekonomi keluarga dan kurangnya fasilitas dari sekolah. 4) upaya yang dilakukan dalam menghadapi kendala yaitu dengan evaluasi secara konsisten, pembuatan modul, program tahunan, program semester disesuaikan dengan program yang akan dilaksanakan di sekolah. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh liya dkk dengan penelitian yang peneliti laksanakan yaitu sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter dari penerapan P5 pada kurikulum merdeka belajar.

Persamaan antara penelitian Liya Lisnawati, dkk dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu mengenai pelaksanaan P5 dan subjek yang diteliti yaitu peserta didik sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti, tempat dan waktu penelitian.

2.9 Kerangka Pikir

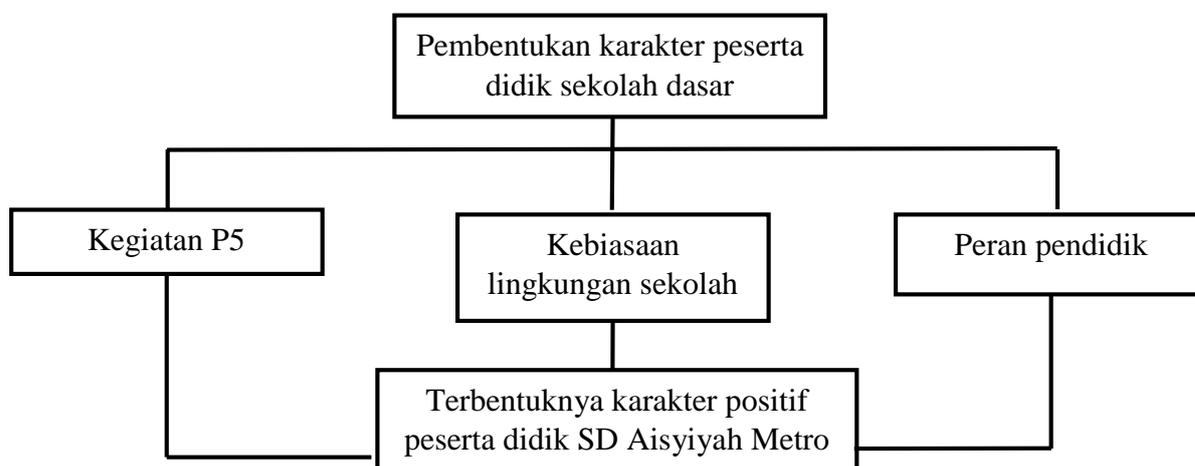
Kerangka pikir adalah kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti meyakini bahwa dalam pembentukan karakter peserta didik terdapat beberapa hal yang membantu terwujudnya pembentukan karakter pada peserta didik. Pembentukan karakter sangat diperlukan dalam melangsungkan kehidupan, berbangsa dan

bernegara yang aman, adil dan sejahtera. Oleh karena itu untuk membentuk karakter bangsa diperlukan perhatian dari berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga maupun sekolah. Pembentukan kerakter dapat diartikan membentuk kepribadian yang dalam proses pembentukan dipengaruhi oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah merupakan tempat yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik sehingga peserta didik akan memiliki kepribadian yang mantap.

Pembentukan karakter positif peserta didik di sekolah dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang menjadi tempat tumbuhnya pembiasaan karakter peserta didik. Selain itu peran pendidik juga sangat penting dalam membentuk karakter baik peserta didik. Pada kurikulum merdeka terdapat kegiatan yang bertujuan dalam membentuk karakter baik peserta didik yaitu salah satunya kegiatan P5.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka alur kerangka pikir dalam penelitian ini dapat jelaskan pada gambar berikut.



Gambar 3. Kerangka Pikir Penelitian.

Sumber: Analisis Peneliti

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan disajikan dalam bentuk deskriptif dengan sumber data berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain secara holistik dan menggunakan deskripsi yang disajikan dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dan menggunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016). Pendapat lain dari jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data (Sugiyono, 2019)

Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan-perlakuan lain. Menurut Whitney (dalam Rusandi dan Rusli, 2021) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian atau dimaksudkan untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi. Tidak lain dengan cara mendeskripsikan beberapa jumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini menafsirkan serta menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap dan pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat.

Penelitian ini mendeskripsikan penerapan P5, kebiasaan sekolah, dan peran pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Aisyiyah Metro. Keterlibatan wawancara dengan pihak tertentu dan observasi lapangan memungkinkan untuk menganalisis informasi dari berbagai sudut dan mengumpulkan data untuk mendukung penjelasan yang komprehensif.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, metode penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif akan tepat dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti karena sasaran dan kajiannya adalah menjelaskan serta menganalisis bagaimana penerapan P5, kebiasaan sekolah, dan peran pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Aisyiyah Metro.

3.2 Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik SD Aisyiyah Metro tahun ajaran 2023/2024 kelas fase A,B dan C.

3.2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah studi deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai penerapan P5 dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Aisyiyah Metro.

3.2.3 *Setting* Penelitian

3.2.3.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Jadwal penyusunan skripsi lebih rinci terlampir pada lampiran 1 halaman 120.

3.2.3.2 Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Aisyiyah Metro Kec.Metro Selatan, Kota Metro.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu sebagai berikut:

3.3.1 Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2019). Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang dijadikan objek penelitian atau orang yang dijadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. Sumber data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara ataupun observasi dengan pihak terkait di SD Aisyiyah Metro. Sumber data primer dari penelitian ini yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pendidik, koordinator P5, serta peserta didik di SD Aisyiyah Metro.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer. Sumber data sekunder merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti untuk menunjang sumber pertama (Sugiyono, 2019). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang dapat menunjang data sekunder. Data sekunder merupakan jenis data yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti dari narasumber yang bersangkutan. Sumber data sekunder penelitian ini yaitu seperti dokumentasi, modul kegiatan, serta jurnal yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti di SD Aisyiyah Metro. Sumber data yang digunakan peneliti akan diberikan pengodean untuk memudahkan peneliti dalam menyajikan data. Tabel pengodean sebagai berikut:

Tabel 2. Sumber Data dan Pengodean

Sumber Data	Kode
Kepala Sekolah	KS
Waka Kurikulum	WK
KoordinatorP5	KP5
Pendidik	PD
Peserta Didik	PS

Sumber: Analisis Peneliti

3.4 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama. Peneliti merupakan instrument kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang wajib dilakukan, karena peneliti merupakan *key instrument*. Sebagai instrumen kunci (*the key instrument*), peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri.

Peneliti sebagai orang yang melakukan observasi mengamati dengan cermat terhadap objek penelitian. Oleh sebab itu, peneliti harus jeli dalam pengamatan atau pencarian data. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, maka peneliti terjun langsung kelapangan. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan hadir di lapangan sejak diizinkan melakukan penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak terjadwal.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2019). Prosedur pengumpulan data dapat juga diartikan sebagai suatu usaha untuk mengumpulkan data. Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah.

3.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2019), menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan

narasumber. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan guna memperoleh data terkait pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan P5, kebiasaan sekolah, serta peran pendidik. Wawancara akan dilakukan dengan informan yang terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, peserta didik, pendidik, serta koordinator P5. Wawancara tersebut berkaitan dengan.

- a) Pembentukan karakter positif peserta didik melalui kegiatan P5.
- b) Pembentukan karakter peserta didik melalui kebiasaan di sekolah.
- c) Peran pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

3.5.2 Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap objek tertentu dalam penelitian, observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya (Sugiyono, 2019). Observasi pada penelitian ini yaitu mengamati karakter peserta didik melalui kebiasaan di sekolah, peran pendidik dalam pembentukan karakter, serta mengamati kegiatan P5 yang dapat membentuk karakter peserta didik.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2019). Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai penunjang dan pelengkap yang berhubungan dengan fokus penelitian untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara maupun informasi yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini data dapat berupa gambar yang diambil menggunakan gawai. Data pendukung lain seperti dokumentasi wawancara, kegiatan P5, ataupun modul P5.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti akan diberikan pengodean untuk memudahkan peneliti dalam menyajikan data. Tabel pengodean sebagai berikut.

Tabel 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Kode
Wawancara	W
Observasi	O
Dokumentasi	D

Sumber: Analisis Peneliti

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik sehingga data yang diperoleh lebih mudah diolah. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.6.1 Pedoman Wawancara

Wawancara ini digunakan agar memperoleh data dari implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kebiasaan sekolah, serta peran pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, waka kurikulum, korodinator P5, pendidik, serta peserta didik. Berikut ini pedoman wawancara:

Tabel 4. Kisi-Kisi Wawancara

Dimensi	Elemen	Sub Elemen	Sumber
Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	Akhlak beragama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa 2. Pemahaman agama/kepercayaan 3. Pelaksanaan ritual ibadah 	W.KS W.WK W.KP5 W.PD W.PS
	Akhlak kepada alam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami keterhubungan ekosistem bumi 2. Menjaga lingkungan alam sekitar 	
	Akhlak bernegara	Melaksanakan Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara Indonesia	
Berkebinekaan Global	Mengenal dan menghargai budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendalami budaya dan identitas budaya 2. Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya 3. Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya 	
	Komunikasi dan interaksi antar budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkomunikasi antar budaya 2. Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif 	
	Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan. 2. Menghilangkan stereotip dan prasangka 3. Menyelaraskan perbedaan budaya. 	
	Berkeadilan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan 2. Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama 3. Memahami peran individu dalam demokrasi 	

Tabel 4 (lanjutan)

Dimensi	Elemen	Sub Elemen	Sumber
Gotong Royong	Kolaborasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerja sama 2. Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama 3. Saling ketergantungan positif 4. Koordinasi Sosial 	
	Kepedulian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggap terhadap lingkungan Sosial 2. Persepsi sosial 	
	Berbagi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi dan menerima suatu hal yang dianggap berharga kepada/dari teman, orang lingkungan sekitar, dan lingkungan yang lebih luas. 2. Membagi tugas kelompok secara merata 	
Mandiri	Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi 2. Mengembangkan refleksi diri 	
	Regulasi diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Regulasi emosi 2. Penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya 3. Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri 4. Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri 5. Percaya diri, tangguh (resilient), dan adaptif 	
Bernalar Kritis	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajukan pertanyaan 2. Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan 	
	Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.	Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri	

Tabel 4 (lanjutan)

Dimensi	Elemen	Sub Elemen	Sumber
Kreatif	Menghasilkan gagasan yang orisinal	kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, serta dapat mengaplikasikan ide baru.	
	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.	menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal dengan berani mengambi resiko dalam menghasilkan karya dan tindakan.	
	Memiliki keluwesan berpikir dalam memecahkan masalah ketika mengembangkan gagasan kreatif.	keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang dihadapi	

Sumber: Diadaptasi dari Kemendikbudristek (2022)

3.6.2 Lembar Observasi

Teknik dalam penelitian ini digunakan agar memperoleh data tentang bentuk pelaksanaan P5. Tempat berdasarkan penelitian ini adalah ruang kegiatan, peneliti mengamati upaya koordinator dan pendidik, dan bentuk kegiatannya selama proses berlangsung. Kehadiran dan keterlibatan peneneliti dalam instrumen ini sangat penting, observasi pada penelitian ini berupa pengamatan secara langsung mengenai karakter peserta didik di sekolah, peran pendidik dalam pembentukan karakter, serta kegiatan P5 dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Pengamatan dilaksanakan pada semester ganjil dan genap 2023/2024 sampai data dirasa cukup, semua hasil pengamatan, dicatat sebagai rekaman pengamatan yang selanjutnya menjadi data penelitian.

Tabel 5. Kisi-Kisi Observasi

Aspek yang diamati	Indikator	Sub Indikator	Sumber
Karakter peserta didik di sekolah	Mengamati karakter peserta didik di sekolah sesuai 6 dimensi karakter profil pelajar Pancasila yaitu Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, serta Kreatif	1) Mengamati karakter peserta didik melalui kebiasaan di sekolah 2) Mengamati peran pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah	O.PS O.PD
Penerapan P5 di sekolah	Mengamati tahap aksi dalam pelaksanaan P5 di SD Aisyiyah sesuai 6 dimensi karakter profil pelajar Pancasila yaitu Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, serta Kreatif	1) Diterapkannya kegiatan P5 di sekolah 2) Adanya keterlibatan coordinator dan pendidik dalam membimbing peserta didik menjalankan projek 3) Karakter peserta didik selama kegiatan P5 berlangsung	O.PD O.KP5 O.PS

Sumber: Analisis peneliti

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengambil data yang berkaitan tentang penelitian penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembentukan karakter, kebiasaan sekolah, serta peran pendidik di SD Aisyiyah Metro, yaitu berupa:

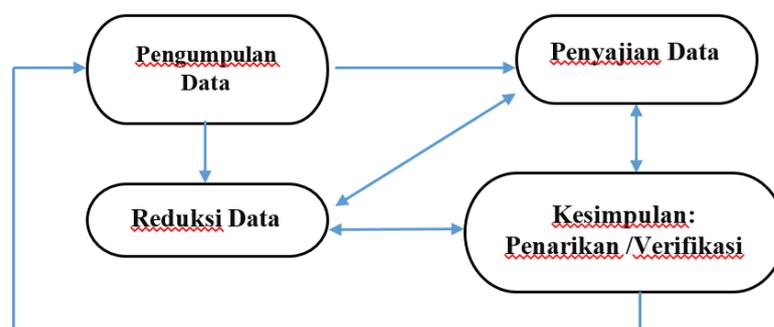
- a) Dokumentasi persiapan P5
- b) Dokumentasi hasil karya kegiatan P5

- c) Dokumentasi foto selama kegiatan berlangsung.
- d) Dokumentasi kebiasaan di sekolah.
- e) Dokumentasi pembelajaran di kelas.
- f) Dokumentasi wawancara

3.7 Analisis Data

Dalam memperoleh hasil penelitian, dibutuhkan serangkaian data yang diolah dan dianalisis terlebih dahulu. Analisis data merupakan sebuah teknik yang membahas terkait proses pengolahan data dan informasi yang sudah didapatkan selama melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut. Noeng Muhadjir (dalam Rijali, 2018) mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi kualitatif. Teknik analisis deskripsi kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data secara mendalam (melalui wawancara, observasi dan dokumentasi), menganalisis data tersebut hingga menyusun laporan. Saat melakukan wawancara, peneliti sudah mulai menganalisis jawaban dari informan. Peneliti akan terus mengajukan pertanyaan hingga peneliti merasa telah mendapatkan data yang cukup. Miles dan Huberman (dalam Rijali, 2018) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut.



Gambar 4. Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif.
Sumber: Rijali, 2018

Gambar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio, pengambilan foto, atau film. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Rijali, 2018). Pengumpulan data dengan sumber data utama yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, observasi, dan juga dokumentasi pada pihak-pihak yang terkait di SD Aisyiyah Metro.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta membuang yang tidak terlalu diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dari penelitian ini didapat dari hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi yang akan dilakukan ketika terjun pnelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa narasi atau teks yang berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan (Rijali, 2018). Data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk teks deskripsi dengan data yang telah dikumpulkan melalui beberapa sumber di SD Aisyiyah Metro.

4. Penarikan Kesimpulan

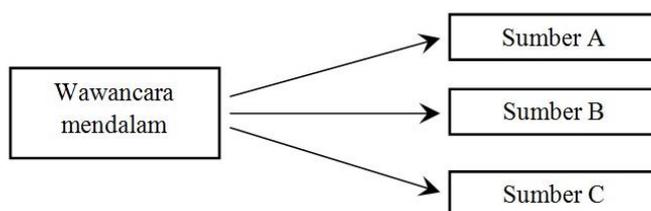
Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa supaya terlihat sosoknya secara lebih utuh dapat berbentuk teks, sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya, itu sangat diperlukan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan. Prosesnya tidak sekali jadi, melainkan berinteraksi secara bolak balik yang kemudian data disajikan, disimpulkan, dan diverifikasi (Rijali,2018). Data yang telah disimpulkan, disusun dalam bentuk skripsi mengenai penerapan P5 dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Aisyiyah Metro.

3.8 Keabsahan Data

Data yang didapatkan peneliti saat di lapangan perlu untuk diuji keabsahannya. Setiap penelitian membutuhkan adanya standar untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, standar tersebut sering disebut dengan keabsahan data (*trustworthiness*). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data menggunakan beberapa cara sebagai berikut:

- 3.8.1 *President Observation* (observasi secara terus menerus) yaitu peneliti melakukan dengan cara observasi/terjun langsung di lapangan dengan secara terus menerus sehingga mendapatkan data yang asli sesuai dengan hasil di lapangan, tentang kejadian atau kegiatan yang lebih mendalam sebelum dan selama kegiatan berlangsung di SD Aisyiyah Metro
- 3.8.2 Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya, dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan (Sugiyono, 2019). Dengan menggunakan teknik yang sama peneliti dapat melakukan pengumpulan data terhadap beberapa sumber informan, misalnya ketika seorang peneliti ingin mengumpulkan data mengenai tata tertib yang ada di sekolah maka triangulasi bisa dilakukan dengan cara mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan,

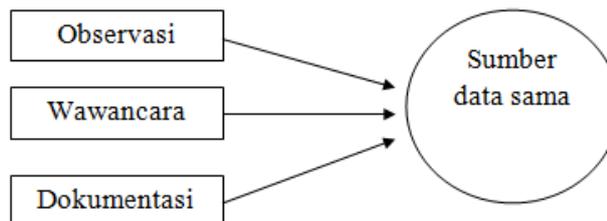
guru mata pelajaran, dan guru BK. Triangulasi sumber ini untuk mengecek kredibilitas dari data yang diperoleh. Membandingkan antara hasil wawancara informan 1 dengan yang lainnya. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah *cross check* data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain. Hal ini dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara terhadap peserta didik, koordinator P5 pada tiap fase, pendidik, kepala sekolah, dan waka kurikulum di SD Aisyiyah Metro. Peneliti memberi pertanyaan seputar karakter peserta didik melalui kegiatan P5, kebiasaan sekolah, dan juga peran pendidik, selain itu juga memberikan pertanyaan seputar kegiatan proyek yang dilakukannya. Berdasarkan pengertian tersebut triangulasi sumber dapat digambarkan seperti bagan dibawah ini.



Gambar 5. Skema Triangulasi Sumber.

Sumber : Sugiyono, 2016

- 3.8.3 Triangulasi teknik, triangulasi teknik ini untuk uji kredibilitas dengan mengecek kembali data dengan sumber yang sama namun tekniknya berbeda. Membandingkan hasil data metode satu dengan metode yang lainnya. Hal ni sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019) yang menjelaskan bahwa triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti melakukan penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.



Gambar 6. Skema Triangulasi Teknik.

Sumber : Sugiyono, 2016

- 3.8.4 Diskusi sejawat, yaitu peneliti melakukan diskusi bersama pihak tertentu yang mengetahui arah penelitian guna untuk mencapai sebuah hasil penelitian tersebut secara kuat yang teruji kebenarannya.

3.9 Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 4 (empat) tahap, yaitu :

3.9.1 Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahap awal agar mendapatkan sebuah gambaran kondisi disana, gambaran dalam latar belakang penelitian berdasarkan keadaan yang nyata. Hal yang perlu dilakukan sebelum terjun ke lapangan yaitu mengurus administrasi surat izin penelitian dan mempersiapkan hal yang diperlukan sebelum melakukan penelitian (Ahyar dkk., 2020). Tahap pra lapangan dilakukan pada bulan September 2023 dengan tahapan:

3.9.1.1 Menentukan Fokus Penelitian.

Peneliti menentukan fokus penelitian berupa hal baru yang dapat dikaji pada kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Peneliti menentukan hal baru tersebut yaitu berupa pembentukan karakter peserta didik di kurikulum merdeka melalui kegiatan salah satunya kegiatan P5, dimana pada kegiatan P5 tentunya sekolah harus menentukan pembentukan karakter sesuai dimensi karakter yang sudah ditetapkan kemendikbud pada Profil Pelajar Pancasila. Selain

itu peneliti juga menentukan fokus penelitian pembentukan karakter peserta didik melalui kebiasaan sekolah dan peran pendidik.

3.9.1.2 Menentukan Tempat Penelitian

Peneliti menentukan tempat penelitian di SD Aisyiyah Metro dikarenakan selain tempat penelitian yang dekat dengan lokasi peneliti, sekolah tersebut juga termasuk salah satu sekolah penggerak di kota Metro yang sudah menerapkan kurikulum merdeka. Ketika peneliti melakukan penelitian pendahuluan di awal, ada pokok bahasan yang menjadi ketertarikan peneliti yaitu mengenai kegiatan P5 yang dapat membentuk karakter positif peserta didik dengan tema yang diambil sesuai karakter peserta didik serta kondisi lingkungan sekolah.

3.9.1.3 Mengurus Perizinan Formal

Peneliti menghantarkan surat penelitian pendahuluan kepada sekolah dan meminta izin melaksanakan penelitian pendahuluan dengan melaksanakan observasi serta wawancara. Peneliti juga meminta izin pada kepala sekolah untuk mengikuti kegiatan P5 di sekolah tersebut selama kegiatan berlangsung.

3.9.1.4 Menyiapkan Alat Pengumpulan Data Penelitian.

Peneliti menyiapkan alat pengumpulan data berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi memakai handphone untuk mendokumentasikan.

3.9.2 Tahap Pekerjaan Lapangan

3.9.2.1 Memahami Latar Penelitian

Dalam tahap ini dimana peneliti sudah terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian serta mengamati aktivitas atau kegiatan yang ada di sana dengan memahami latar belakang penelitian, mempersiapkan diri, memasuki lapangan dan mengumpulkan data berupa dokumen ataupun bahan yang diperlukan, dan lain-lain.

3.9.2.2 Memasuki Lapangan

Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan pengumpulan data dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi.

3.9.2.3 Peneliti melakukan wawancara secara langsung pada informan yang sudah dipilih oleh peneliti dalam pengumpulan data, kemudian peneliti melakukan observasi mengenai kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus mengenai kegiatan proyek tersebut.

3.9.2.4 Setelah mendapatkan data peneliti menganalisis data dan peristiwa yang terjadi di lapangan kemudian ditulis berdasarkan keadaan yang nyata.

3.9.3 Tahap Analisis Data

Setelah peneliti mendapat data yang cukup di lapangan selanjutnya yaitu melakukan analisis data. Pada tahap ini peneliti menyusun semua hal yang sudah didapatnya selama penelitian pendahuluan. Setelah melalui ketiga tahapan tersebut, maka keseluruhan dari hasil yang dianalisis disusun secara sistematis dalam bentuk skripsi, mulai dari bagian awal, pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, paparan hasil penelitian, penutup, sampai dengan bagian terakhir.

3.9.4 Tahap Pelaporan

Berdasarkan tahap-tahap di atas setelah semua didapat dan dianalisis hasil observasi, wawancara dan dokumen serta informasi lainnya, peneliti mencantumkan data-data tersebut didalam laporan skripsi secara detail sesuai hasil di lapangan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembentukan karakter peserta didik di SD Aisyiyah Metro, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik
Penerapan P5 di SD Aisyiyah Metro sudah dilaksanakan secara maksimal dan dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan enam dimensi karakter. Meskipun dalam pelaksanaan P5 belum seluruhnya peserta didik menerapkan keenam dimensi tersebut, namun secara keseluruhan peserta didik telah menerapkannya. Setiap dimensi karakter telah dilaksanakan peserta didik dengan arahan dan bantuan pendidik.
- 2) Kebiasaan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik
Pembentukan karakter peserta didik di SD Aisyiyah Metro melalui kebiasaan di sekolah dapat dilaksanakan melalui pembiasaan dan kegiatan di sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Pembiasaan yang dapat membentuk karakter peserta didik di SD Aisyiyah Metro yaitu seperti budaya 5S(senyum, salam, sapa, sopan, santun), menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, serta disiplin berpakaian rapi. Kegiatan di sekolah dapat diterapkan dengan adanya ekstrakurikuler, melaksanakan solat dhuha, mengikuti kegiatan upacara, dan kegiatan-kegiatan lainnya.
- 3) Peran Pendidik dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik
Pembentukan karakter peserta didik di sekolah juga membutuhkan peran pendidik untuk mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter.

Pembentukan karakter di SD Aisyiyah Metro juga ditentukan dengan peran pendidik sebagai orang yang ditiru peserta didik di sekolah. Peran pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Aisyiyah Metro melalui pembelajaran di kelas dan di luar kelas, serta melalui keteladanan pendidik. Pendidik membentuk karakter yang baik bagi peserta didik di kelas dengan menciptakan kelas yang menyenangkan serta mengembangkan keterampilan 4C (*critical thinking, communication, collaboration, creative*). Peran pendidik juga dalam pembentukan karakter melalui keteladanan seperti mengajarkan berbicara sopan, saling menghargai, dan melaksanakan kebiasaan baik.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti menyarankan beberapa hal terkait pembentukan karakter peserta didik di SD Aisyiyah Metro.

1) Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan untuk belajar sungguh-sungguh, menaati peraturan sekolah, dan ikut melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat di sekolah untuk dapat mengembangkan karakter.

2) Pendidik

Bagi pendidik diharapkan senantiasa menerapkan dan mencontohkan hal-hal yang baik sebagaimana layaknya seorang pendidik, seperti datang tepat waktu, mengikuti upacara bendera, ikut melaksanakan gotong royong, ataupun berpakaian rapi dikarenakan pendidik merupakan suri tauladan bagi peserta didik di sekolah.

3) Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah diharapkan terus meningkatkan mutu karakter di sekolah melalui kegiatan sekolah yang dapat mengembangkan karakter peserta didik, seperti peserta didik diperkenankan memilih kegiatan yang diminatinya pada

kegiatan ekstrakurikuler, ataupun evaluasi para pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik seperti melakukan pelatihan, workshop, ataupun melakukan supervisi bagi para pendidik.

4) Sekolah

Bagi sekolah diharapkan terus mampu membiasakan hal-hal positif dilingkungan sekolah, mengembangkan kegiatan di sekolah, mampu mendukung kemampuan peserta didik, serta menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan dilingkungan sekolah.

5) Peneliti Lanjutan

Peneliti lanjutan yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama dapat menjadikan penelitian ini sebagai penelitian yang relevan tentang pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Peneliti menyarankan untuk lebih mengembangkan fokus penelitian sesuai dengan judul penelitian sehingga hasil dan pembahasan penelitian dapat lebih terarah, juga dapat mengembangkan instrumen penelitian yang lebih baik, sehingga hasil dari penelitian selanjutnya dapat lebih baik dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A.P., Samsiyah, N., & Sari, M.K. 2023. Analisis Penguatan Karakter Siswa pada Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Kelas IV SDN 02 Mojorejo. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4(1).
- Anggraini, D., & Anisa, N. 2023. Implementasi Program P5 Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 2 Bengkalis. *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. 2(1):
- Anita, T., Mashudi., & Aminuyati. 2018. Peran Guru Membentuk Karakter Siswa pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 24 Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 7(8).
- Annisa, F., Karmelia, M., & Maulia, S. 2023. Penerapan Pembelajaran Inovatif Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Journal on Education*, 5(4).
- Astuti, A.D. 2015. *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga SMK Negeri 3 Klaten*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Atika, N.T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. 2019. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Mimbar ilmu*, 24(1).
- Firdaus, H., Laensadi, A.M., Matvayodha, G., Siagian, F.N., & Hasanah, I.A. 2022. Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 686-692.
- Fujiawati, F. S. 2016. Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1).

- Hasbiyah, S.S. 2016. *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di SDN Merjosari 2 Malang*. Program Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang
- Hasim, E. 2022. *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi di Masa Pandemi Covid-19*. Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 68-74.
- Hidayati, H. 2014. *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 5 Tangerang*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Inayah, N. N. 2021. Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(1).
- Jayanti, G. D., Setiawan, F., Rivaldo, A., & Siregar, N. P. 2021. Analisis Kebijakan Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 6(1).
- Kahfi, A. 2022. Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 5(2).
- Kemendiknas. 2010. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter: Pedoman untuk Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum. Jakarta
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum. Jakarta
- Kemendikbud Ristek. 2021. *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Jakarta.
- Kemendikbud Ristek. 2022. *Dimensi, Elemen, dan Subelemen : Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta.

- Kemendikbud Ristek. 2022. *Panduan Pengembangan Projek Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta.
- Kemendikbud Ristek. 2022, Februari 11. *Merdeka Belajar Episode 15: Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar*[Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=T2-s6yY9yoI>. Diakses pada 22 Oktober 2023.
- Khalilurrahman. 2021. Pendidikan Islam Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany Falsafah Al-Tarbiyah Al-Aslamiyyah. *Jurnal Online Tarbiyah Darussalam*, 5(2).
- Khoirurrijal, K., Fadriati, F., Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, T., & Suprapno, S.2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Literasi Nusantara Abadi, Malang.
- Kurniawan, M.I. 2015. Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA. Jurnal Pendidikan*,4(1).
- Kurniawan, M.I. 2015. Mendidik Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Analisis Tugas Guru Dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi yang Baik. *PEDAGOGIA. Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Lisnawati, L., Wahyudin., & Caturiasari J. 2023. Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*. 1(3).
- Lestari, D., Sholikhin, M. A. 2022. Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Prambanan. Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD. *SEMNAS PLP*, 30-36.
- Lubaba, M.N., & Alfiansyah, I. 2022. Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*. 9(3)

- Madhakomala, A.L., Rizqiqa, F.N.R., Putri, F.D., & Nulhaq, S. 2022. Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire . *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 8(2).
- Mery, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. 2022. Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5).
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS)
- Moleong, L.J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mualif, A. 2022. Pendidikan Karakter dalam Khazanah Pendidikan. *Jedchem (Journal Education And Chemistry)*, 4(1).
- Mubarok, A. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Membangun Peradaban Bangsa*, Makalah Seminar oleh `FKS, UNS. Solo
- Mudrikah, A., Khoris, A., Hamdani, H., Holik, A., Hakim, L.L., Yasmadi, B., & Hidayat, H. 2022. Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Islam Nusantara. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Mulyasa. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Narimawati, U. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Agung Media. Bandung .
- Nantara, D. 2022. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1).
- Nopiani, S., Purnamasari, I., Nuvitalia, D., & Rahmawati, A.. 2023. Kompetensi 4C Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* . 9(02).

- Nur, I., & Mannuhung, S. 2022. Pelaksanaan Hak Dan Kewajiban Guru Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pada UPT SMA Negeri 1 Luwu Utara. *Jurnal Andi Djemma I Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Nurdyansyah, F., Muflihati, I., Ujianti, R. M. D., Novita, M., Kusumo, H., & Ryan, J. C. 2022. Indonesian Character Building Strategy: Planning the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Kurikulum Merdeka. *KnE Social Sciences*, 362–369.
- Pane, M., Aly, H.N. 2023. Orientasi dan Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Journal on Education*, 5(2), 6165-6171.
- Partono, P., Wardhani, H.N., Setyowati, N.I., Tsalitsa, A., & Putri, S.N. 2021. Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1).
- Putri, Y.S., & Arsanti, M. 2022. Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Pemulihan Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4*, 21-26.
- Putri, Paramitha A.S. 2023. *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Membentuk Karakter Budaya Pada Siswa Kelas 4 Minu Tratee Putera Gresik*. (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Malang
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. 2022. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3).
- Raharjo, S.B. 2010. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3).
- Rijali, A. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadarah*, 17(33).
- Rosmana, P.S., Iskandar, S., Fauziah, A.N., Illahi, A.M., & Sarizaen, F.K.. 2023. Proyek Profil Pelajar Pancasila Dalam Penguatan Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Journal Of Social Science Research*. 3(2).

- Rusandi., & Rusli.M. 2021.Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Jurnal Al-Ubudiyah*. STAI DDI Kota Makassar.
- Salabi, A.S.. 2020. Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Education Achievment: Journal of Science and Research*, 1 (1).
- Salsabillah, F., Zahro, A.M., Ramadhani, R., & Mirzaq, N. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Wonorejo*. Prosiding SEMAI 2 Seminar Nasional PGMI 2023. Hal. 158-165
- Saputra, I.G.P.E., Sukariasih, L., & Muchlis, N. F. 2022. *Penyusunan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Menggunakan Flip Pdf Profesional Bagi Guru SMA Negeri 1 Tirawuta: Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Prosiding Seminar Nasional UNIMUS, 5, 1941–1954..
- Setyaningrum, Y., & Husamah. 2011. Optimalisasi Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Berbasis Keterampilan Proses Sebuah Perspektif Guru IPA Biologi. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan*, 1(1).
- Sherly, D., Sihombing, E., & Humiras, B. 2020. Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*, 184–187
- Shinta, M., & Ain, S.Q. 2021. Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(5).
- Soraya, Z. 2020. "Penguatan Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1).
- Supriyanto. 2018. Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah. *Jurnal Tawadhu*, 2(1).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta. Yogyakarta
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*. Alfabeta. Bandung.

- Sukadi. 2007. *Guru Powerfull Guru Masa Depan*. Kolbu. Bandung.
- Supini, E. 2021. *Peran dan Fungsi Kurikulum dalam Dunia Pendidikan*. <https://blog.kejarcita.id/peran-dan-fungsi-Kurikulum-dalam-dunia-pondidikan/>. Diakses pada 20 Oktober 2023.
- Susilowati, E. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al Miskawaih Journal Of Science Education*, 1(1).
- Sutopo, H.B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. UNS Press. Surakarta.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Swadayani, T.B. 2014. Implementasi program pendidikan karakter di SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3).
- Tambunan, N., & Febrianti, N. 2023. Upaya Guru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas I dan IV di SDN Tanjung Duren Selatan 01. *Journal on Education*. 05(04).
- Ulandari, S. & Rapita, D, D. 2023. mplementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. 8(2). Hal. 116-132
- Widiastuti, H.& Wibowo, A. 2023. Peran Guru Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sd Negeri Kasihan. *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 7(2).
- Wuwur, E.S.P.O. 2023. Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Jurnal Soko Guru*, 3(1).
- Zulaikah, S. 2022. *Strategi Guru Kelas Dalam Mengembangkan Keterampilan 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration And Creativity) Pada Siswa Kelas III MI Miftahul Huda Ngreco Kediri*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri.